

# Apologetik STT Salem, 2015

J. A. Boersema

## 1. Apologetik sekarang.

### 1.1 Apologetik: apa itu?

Kata dasar apologetik ditemukan dalam Alkitab, 1 Petrus 3:15,16, akan tetapi dalam apologetik kita seringkali lebih berfokus kepada filsafat dan pengetahuan umum daripada nas-nas Alkitab. Hal itu disebabkan oleh karena apologetik pertama dilakukan oleh bapak-bapak gereja yang disebut para apologet dalam abad yang kedua, dan cara kerja mereka pada waktu itu memang sangat falsafiah. Nama-nama mereka adalah Klemens, Justinus Martyr dan Atenagoras. Apologetik perlu dibedakan daripada penginjilan dan elenchtik. Apologetik bermaksud meletakkan dasar untuk kedua itu, dengan menyatakan secara rasio dan berdasarkan pengetahuan umum bahwa agama Kristen tidak perlu diragukan dan tidak janggal untuk diterima. Baru kemudian kita dapat menunjukkan kesalahan-kesalahan agama lain dalam elenchtik (kata dasar elengchein: meyakinkan) atau mengajak orang untuk bertobat dan menyerahkan diri kepada Kristus dalam penginjilan. Dalam penginjilan kita meminta sebuah komitmen daripada pendengar, dalam apologetik belum. Contoh-contoh dari pembuktian rasional dan ilmiah itu diberikan dalam bab 3, atas dasar sebuah karya seorang Amerika yang berasal Hindia, yang bernama Dinesh D'Souza. Judulnya *What's so great about Christianity* (2009)

Atas dasar apa kita bertemu dengan orang yang bukan-Kristen? Perlu dibedakan keadaan yang sering ditemukan di Indonesia: Bertemu dengan orang yang beragama lain. Sedangkan di Barat: bertemu dengan orang yang tidak beragama.

Dalam pandangan dunia Barat, sesuai ilmu alam, tidak ada allah. Orang pertama yang berkata bahwa "allah sudah mati" adalah filsof Friedrich Nietzsche (1844-1900). Maksudnya bahwa manusia sudah mematikan-Nya sebab tidak lagi membutuhkan-Nya.

Dalam keadaan dunia modern orang-Kristen dibujuk untuk mengasingkan diri daripada orang lain, atau kalau tidak hidup terpisah, menganut dua kebenaran. Satu untuk kehidupan iman, pada hari minggu, dan yang lain untuk pekerjaan dan penelitian, pada hari-hari kerja. Tetapi, memisahkan kedua cara hidup itu tidak benar: yang seharusnya adalah, seperti dahulu: apologetik. 1 Petrus 3:15,16.

Iklim teologis dan filosofis tidak menguntungkan apologetik sekarang. Jelas bahwa kita tidak bisa lagi menggunakan apologetik yang rasional, seperti dalam abad-abad yang lalu, mulai dari Yustinus Martyr. Apologetik yang dibutuhkan sekarang seharusnya kontekstual dan eksistensial. Berarti: harus mementingkan waktu dan keadaan hidup manusia yang ditemukan (konteks) dan harus terjadi dalam satu pertemuan antar-pribadi, dari orang ke orang (eksistensial). Dalam pertemuan itu jangan kita melawan pikiran orang itu saja tetapi seharusnya kita membuktikan bahwa kita mau bertemu dengannya karena dialah seorang yang harus bertanggungjawab

terhadap cara hidupnya sendiri. Dan kita ingin berbicara kepadanya atas tanggungjawab kita sebagai sesama manusia yang tidak mau bahwa sesamanya akan binasa.

Immanuel Kant adalah filsof Pencerahan yang terbesar (akhir abad 18). Sekalipun ia seorang rasionalis, ia berkata juga bahwa rasio tidak bisa mengenal inti benda-benda dan makhluk-makhluk yang hidup. Bagi dia keberadaan Allah adalah satu postulat, satu kebutuhan, yang tidak bisa disangkal, bersama dengan adanya ketidakfanaan jiwa dan kebaikan manusia. Kebaikan manusia tidak berarti bahwa manusia baik adanya, tetapi bahwa setiap manusia mempunyai sifat-sifat yang menurut dia tidak bisa diabaikan, seperti hikmat, keberanian, pengendalian diri, keadilan (dalam bahasa Inggris: virtue, kebaikan).

Charles Taylor adalah seorang filsof di Kanada, yang mengarang tentang sejarah manusia, politiknya, agamanya. Ia beragama Katolik Roma, dan ia mengajar bahwa sekularisasi tidak akan menghentikan agama.

Dalam perdebatan apologetis kata-kata kuncinya memang seperti dahulu: penciptaan, dosa dan pelepasan. *Penciptaan* harus diartikan sebagai pekerjaan Allah yang hidup, dan yang mau disapa sebagai Bapak kita yang memelihara kita, bukan sebagai pekerjaan seorang Allah yang jauh, yang tidak mau berurusan dengan manusia, seperti dalam filsafat Yunani kuno dan dalam banyak agama suku. *Dosa* harus diterangkan bukan saja sebagai pelanggaran terhadap salah satu kaidah, hukum, adat, tetapi sebagai penistaan terhadap Allah yang hidup itu dan yang mau bersekutu dengan manusia dan tidak mau dihujat oleh manusia yang adalah makhluk-ya dan juga anak-Nya. Sebab manusia diciptakan sesuai rupa dan gambar Allah. *Pelepasan* harus diterangkan sebagai sesuatu yang terjadi di luar kita, oleh Allah yang datang melepaskan manusia melalui Anak-Nya yang menjadi manusia dan yang mengambil alih peran kita dan memikul beban kita.

Jadi: apologi adalah tanggungjawab terhadap keyakinan. Termasuk perenungan tentang strategi yang terbaik (umumnya filosofis).

### 1.2 *Bermacam-macam apologetik*

Perlu dibedakan beberapa macam apologetik.

Apologetik **negatip**: Tekanan atas pembelaan. Contohnya: Cornelius van Til, yang karyanya kita bahas melalui karangan muridnya yang terbaik, John Frame, *Cornelius van Til. Suatu analisis terhadap pemikirannya*. Momentum 2002. Frame berkata bahwa Van Til selalu suka mengamati seluruh system pemikiran tokoh yang dibahasnya, dan kalau sistem itu salah, maka Van Til tidak lagi melihat sesuatupun yang baik dalam karya orang tertentu itu.

Apologetik **positip**: Tekanan atas membangun, mengundang untuk masuk Kristen. Satu contoh: Alister MacGrath . Bukunya dalam bahasa Indonesia: *Sejarah pemikiran Reformasi* (1997). Buku apologetis yang terkenal *Bridge-building* (1992), dan *Mere apologetics* (2012). Pendekatan positip ini ditemukan dalam khotbah Petrus (Kis. 2, dialamatkan kepada orang Yahudi), pidato Paulus (Kis. 17, dialamatkan kepada orang Yunani) dan pembelaan Paulus (Kis. 24, kepada orang Romawi).

Menurut logika apologetik dapat dibedakan sebagai pendekatan klasik yang **deduktif**: berarti: bertolak dari pandangan tertentu. Teologi sering meneruskan hasil pemikiran filsafat Yunani seperti Plato dan Aristoteles. Di sini ditemukan bukti-bukti keberadaan Allah (Anselmus, Tomas Aquinas). Singkatnya: argumentasinya kuat, tetapi premis lemah. Premisnya, atau titik tolaknya, adalah bahwa agama Kristen merupakan kebenaran yang mutlak dan yang logis, dan dari segi logika ia melebihi semua filsafat lain. Atas dasar-dasar logika yang umum maka dengan sendirinya agama Kristen dapat ditonjolkan sebagai yang terbaik. Setiap agama yang berlawanan dengan agama Kristen dengan jelas salah adanya. Apologetik Van Til memiliki unsur deduktif ini.

Di samping itu pendekatan **induktif**: berarti tidak bertolak dari bagan interpretasi yang sudah ada tetapi menggunakan kejadian-kejadian yang luarbiasa untuk mengerti keadaan Allah. Pendekatan seperti ini lemah dari segi logika. Kita mulai tanpa sistem pemikiran yang sudah tersedia dan kita coba meyakinkan melalui hal-hal yang ditemukan dan yang kemudian dimasukkan dalam salah satu sistem. Pandangan 'd Souza bercorak induktif.

Filsafat M. Heidegger telah menolak filsafat yang berdasarkan presupposisi (pra-anggapan) logis, dengan bertanya: apakah kita masih berpikir tentang keberadaan (esensi) sendiri? Pemikiran itu dilakukan oleh filsafat Yunani dan para apologet dari abad pertama dan Abad pertengahan, bahkan dalam zaman Pencerahan juga. Tetapi dianggap tidak memadai lagi. Inilah ungkapan yang penting daripada seorang filsafat yang bekerja sesudah 'kematian Allah' (yaitu ajaran teolog modern yang berkata bahwa iman kepada Allah tidak cocok lagi dalam dunia yang penuh teknik dan keunggulan manusia ini).

Dalam hal ini Heidegger mirip dengan filsafat Reformed H. Dooyeweerd, bahwa pengalaman naif mendahului pengartian ilmiah.

Sebuah pendekatan modern adalah pendekatan **naratif**: kehidupan manusia bercorak ceritera. Ceritera ini belum selesai. Ceritera ini harus dikaitkan dengan ceritera penciptaan kembali oleh Allah. Kehidupan manusia mendapat tujuan, makna, ketika dihubungkan dengan ceritera Allah.

P. Ricoeur menulis tentang naratifitas dan identitas dan ia membedakan tiga tahap yang perlu bagi setiap orang: prefiguratif (sebelum pembentukan): manusia belum bisa menerangkan ceritera hidupnya, semuanya dianggap kontingen (terjadi kebetulan); kemudian konfiguratif (pembentukan bersama): ceritera hidup seorang diri dipersatukan dengan ceritera umum, yaitu bagi orang Kristen sejarah penyelamatan; terakhir refiguratif (pembentukan ulang): dari ceritera yang dilihat sebagai lebih luas, diperoleh pengetahuan tentang ceritera hidupnya sendiri.

Pendekatan sesuai **teori pengenalan reformed**: Dasar pemikiran modern tidak lengkap, kalau dilihat dari segi teori pengenalan: sebab pengenalan bukan saja rasio tetapi juga perasaan, pengalaman moral, tradisi. Perlu ditambahkan bahwa dalam hal ini pandangan Reformed cocok untuk manusia yang modern, yang seringkali disebut manusia pasca-modern, (post-modern), dan yang tidak lagi mengharapkan akal budi sebagaimana pada abad pertama dan juga pada Abad Pertengahan, apalagi sesudah filsafat yang disebut Pencerahan. Manusia post-modern menekankan bahwa perasaan dan pengalaman sama penting dengan rasio. Dalam hal itu teori Reformed ini sebagian mirip dengan teori naratif, yaitu bahwa kita adalah bagian dari sejarah, dan kita tidak bisa bertindak sendiri.

### 1.3 Apologetik Reformed: Cornelius van Til.

Cornelius Van Til adalah seorang apologet reformed, yang terkenal. Lahir di Belanda, diperbesar di Amerika dan menjadi mahaguru di Amerika. Bukunya diterjemahkan dan diterbitkan oleh Momentum. Ia termasuk apologetik yang negatip, yang berfokus pada pembelaan. Melihat judul dari salah satu karangannya yang pertama: *The defense of the faith*. Cara kerjanya deduktif.

Dalam banyak hal ia mengikut A. Kuyper, orang semasa dia di Belanda. Menurut Van Til Arminianisme tidak bisa memberikan apologetik yang efektif, sebab Arminianisme terlalu mengharapkan manusia sedangkan unsur-unsur logika sudah membuktikan bahwa semuanya diatur oleh Allah. Filsafat pengenalan menurut Van Til sangat penting, dan dalam hal itu ia agak rasional. Filsafat pengenalan tidak bisa dijawab terlepas daripada ontologi, yaitu ajaran tentang keberadaan (esensi). Van Til menentang pandangan Katolik Rum, yang terlalu optimis menyangkut manusia, maupun pandangan injili seperti dari C.S. Lewis, yang sama optimistis.

Dalam kalangan sesama Reformed Van Til menentang V. Hepp di Belanda, yang seperti Ch. Hodge di Amerika melihat 'common notions' (pengenalan-pengenalan umum) di mana-mana, dan melupakan bahwa itulah pengenalan yang berdosa. Apologetik kristen bertolak dari pernyataan Allah, dan karena itu apologetik itu berwibawa, dan tidak mungkin bertentangan dengan rasio, sebab pernyataan Allah tidak berdusta dan kenyataan-kenyataan di alam diciptakan Allah dan tidak mungkin bertentangan dengan wahyu. Van Til melawan teolog seperti K. Barth dan E. Brunner di Eropah dan R. Niebuhr di Amerika. Dan ia mendukung Kuyper, yang walaupun mengajarkan common grace (anugerah umum) menolak analogia entis dari Katolik-Rum (berarti: kesamaan antara keberadaan Allah dan keberadaan manusia) dan menolak teologia alamiah. Seorang teolog Belanda lain yang pada waktu itu sangat terkenal, H. Bavinck (karangannya diterjemahkan oleh Momentum) tidak selala didukung oleh Van Til, sebab menurutnya Bavinck keliru menekankan pernyataan umum. Menurut muridnya Frame maka Van Til dalam kritik itu terlalu ekstrim.

Sebagai kesimpulan Van Til berkata (Defense of the Faith 298,299)

1. Prinsip apologetika adalah prinsip teologia, yaitu prinsip Kitab-kitab suci yang menerangkan dirinya sendiri, dan ajaran Kristen (dogma) yang dikembangkan atas dasar Kitab Suci itu.
2. Karena itu kita tidak mendasarkan panggilan (appeal) kepada orang lain atas dasar 'common notions' yang dimiliki bersama oleh orang yang tidak percaya maupun orang percaya.
3. Dalam pendekatan pribadi, kita tidak bisa menghindar dari perlawanan antara prinsip Kristen dan prinsip orang yang tidak percaya. Mengenai 'common notions' yang dimiliki manusia, maka seorang yang tidak percaya tidak otonom adanya, dan tidak bisa menentukan sendiri kehendaknya, tetapi beberapa prinsipnya dapat dianggap baik sebab sesuai Alkitab dan ditemukan dalam orang yang tidak percaya itu, sebab ia diciptakan menurut rupa dan gambar Allah.
4. Karena itu dapat diperjuangkan (di-klaim) bahwa hanya ajaran Kristen dapat dianggap logis. Mengantu pandangan lain, itulah tidak logis, irrasional. Ajaran Kristen tidak menyalibkan akal budi, sebaliknya akal budi bergerak dalam vakuum, kekosongan, kalau bukan Kristen.

5. Argumen Kristen adalah argumen presupposisi (pra-anggapan bahwa agama Kristen itu benar adanya). Bersama Augustinus maka diakui bahwa pernyataan Allah adalah seperti matahari yang merupakan sumber bagi semua benda terang lain. Pembuktian yang terbaik bagi Kekristenan adalah bahwa selama kebenaran Kristen tidak ditunjukkan, maka tidak ada pembuktian apapun: dunia tidak bisa diterangkan.
6. Pandangan Kristen adalah bahwa orang berdosa pada prinsipnya sudah terasing daripada Allah, dan takut dan melarikan diri daripadanya, tetapi pandangan itu baru muncul apabila Roh Kudus membuka mata .
7. Sisa-sisa metode apologetika tradisional yang diambil alih daripada Katolik-Rum dan gerakan Injili harus dibuang, yaitu bahwa ada terang kodrati sehingga manusia dapat melihat kebenaran juga tanpa Firman Tuhan, yaitu berdasarkan alam.

#### 1.4 Apologetik daripada Benno van den Toren

Seorang teolog Belanda yang ahli dalam hal apologetik adalah Benno van den Toren : *Breuk en brug*: Pecahan dan jembatan. Buku ini merupakan percakapan dengan Karl Barth dan teologi postmodern tentang mempertanggungjawabkan iman.

Ia merasa perlu untuk mengarang sebuah apologi untuk membela apologi Kristen: apologi tidak diterima baik sekarang (mis. Karl Barth menolaknya) dan perlu dibela.

Sebelum Barth semua orang Kristen menyukai apologetik, sesuai 1 Petr.3:15 dan Kis. 17. Juga berdasarkan keyakinan bahwa Allah adalah sumber kebenaran yang menciptakan manusia untuk mengakui kebenaran-Nya dan menjawabnya secara bertanggungjawab. Allah tidak mau bahwa manusia hidup dalam relativisme, seakan-akan tidak ada kebenaran. Sebab dengan demikian manusia terkurung dalam dirinya sendiri. Terhadap relativisme dan postmodernisme kita membutuhkan apologi Kristen yang berdasarkan keyakinan dan yang berbicara dengan wibawa.

Barth menyangkal kemungkinan titik temu, atau titik kontak antara Injil dan orang yang bukan-Kristen. Teologia dan apologia alamiah tidak bisa diterima sama sekali, sebab Bapak dari Yesus Kristus dapat dikenal saja melalui pernyataan berdasarkan kehendak-Nya sendiri.

Van den Toren melakukan refleksi terhadap apologetik berdasarkan antropologi Kristen dan bukan berdasarkan teori pengenalan. Dalam hal itu penulis mengikuti Alister Mc Grath, *Bridgebuilding*, dan tidak Norman Geisler, *Christian Apologetics*. Mc Grath tidak bertolak dari teori, tetapi dari kenyataan adanya orang bukan Kristen yang perlu didekati dengan Injil. Bagaimana hal itu akan terjadi? Menurut Van den Toren antropologi lebih dekat pengakuan Kristen daripada epistemologi (teori pengenalan).

R. Niebuhr telah berusaha untuk mengembangkan apologetika berdasarkan antropologi Augustinus. Belum dicoba untuk memperhadapkan teori Barth dengan apologetika Augustinus ini. Van den Toren mengusahakannya. Katanya: Barth dikenal saja sebagai lawan Pencerahan. Akan tetapi, barangkali Barth salah dengan menolak bukan saja apologetik ala Pencerahan, tetapi juga apologetik dari sebelumnya, mis. Augustinus. Augustinus sementara menilai manusia yang berdosa, membedakan beberapa lapisan didalamnya, sedangkan Barth hanya mau melihat saja manusia yang di luar Kristus sebagai orang berdosa. Ke-3 lapis yang dilihat Augustinus itu adalah manusia sebagai ciptaan, yaitu sebagai kesatuan yang terarah kepada

Allah, selanjutnya manusia yang berdosa yaitu yang berada dalam keduaan, bahkan dalam perlawanan antara ciptaan dan orang berdosa, dan terakhir bahwa oleh karena keduaan itu maka kesatuan yang semula telah terpecah, sehingga perasaan, kehendak dan akal budi telah terasing dari tujuan semula.

Sesuai 1 Petrus 3:15 apologi adalah pertanggungjawaban iman kristen secara intelektual (tetapi: intelek tidak terlepas daripada perasaan dan kehendak, dan pertanggungjawaban tidak berarti bahwa pembicara dan semua pendengar mempunyai satu norma, satu kader yang sama: justru itulah yang diperdebatkan). Selalu ada unsur negatif (pembelaan) dan positif (meyakinkan). Apologetik adalah bagian ilmu teologi yang secara ilmiah merefleksikan apologi.

Niebuhr berbeda dengan Barth dengan mencari kontak antara Injil dan pengetahuan dan pengalaman orang bukan Kristen. Barth salah, kata Niebuhr, dengan menyangkal setiap sisa dari imago Dei (gambar Allah) dan iustitia originalis (kebenaran yang semula).

Augustinus: manusia adalah simul imago Dei et peccator (sekaligus gambar Allah dan orang berdosa). Barth: manusia adalah makhluk dengan akal budi, yang tidak terlepas dari kehendak dan perasaan, dan sebagai manusia itulah ia dapat menjadi sekutu Allah dalam perjanjian. Mengenai akal budi: tak dapat disangkal bahwa orang dewasa yang masuk Kristen jarang sekali masuk atas dasar keputusan logis: sering ada sesuatu yang melebihi itu, karena pertolongan Roh Kudus. Tetapi tidak berlawanan dengan akal budi juga, dan juga disertai kehendak dan pilihan bebas.

Kesimpulan Van den Toren, berbeda dengan Barth: terdapat banyak titik temu, dan beranekaragam adalah relasi antara Injil dan manusia. Pekabaran Injil sendiri akan mengedepankan titik temunya, dan manusia yang adalah alamat pekabaran Injil itu, merupakan titik temu yang paling asasi. Dalam konfrontasi dengan Kristus, dalam terang Injil, akan menjadi jelas siapa manusia dan apa dunia. Dalam terang Kristus itu menjadi jelas juga apa tujuan manusia dan dunia. Barth: dogmatik yang baik adalah apologetik yang terbaik. Dan terbukti juga dalam dunia yang postmodern bahwa bukan injil yang harus dikarang ulang, tetapi dunia dan budaya yang harus dikarang ulang dalam perkataan Injil, sebab kebenaran dan relevansi Injil wujudnyata dalam kemampuannya untuk menerangi kenyataan.

### 1.5 *Seni hidup (levenskunst) yang pasca-modern*

Dengan menguraikan pandangan Wilhelm Schmid (*Filosofie van de levenskunst*) Van den Toren memperlihatkan satu filsafat pasca modern yang ingin melengkapi manusia dengan bahagia yang sama sekali tidak beragama. Mudah-mudahan filsafat itu jarang ditemukan di Indonesia yang multi-agama.

Dalam pengalaman pascamodern tidak ada lagi pandangan positif terhadap keberadaan manusia berdasarkan agama. Allah sudah mati, kata mereka. Mereka berusaha untuk menunjukkan arah baru yaitu filsafat 'seni hidup' (*levenskunst*, Wilhelm Schmid).

Schmid: zaman modern telah mengidentifikasikan keinginan hawa nafsu dengan kehidupan, tanpa mengembangkan penguasaan hawa nafsu, seperti dahulu Plato dan filsafat Stoa.

Dalam zaman modern manusia hidup untuk dirinya sendiri, tetapi bermimpi juga untuk bersatu dengan sesama manusia, sebuah tujuan yang tidak akan dicapai. Karena itu ia selalu kecewa,

bahkan dalam panas matahari yang mereka cari mereka tetap dingin. Zaman modern kekurangan seni hidup, dan oleh sebab itu tidak ada keteduhan jiwa.

Schmid: kita harus mengembangkan seni hidup, karena hidup pendek saja. Untuk manusia modern, kematian adalah batas mutlak dari kehidupan. Sekaligus: tanpa kematian kehidupan 'boring', membosankan. Tidak ada lagi dorongan untuk sekarang menikmatinya.

Pertanyaan/pertanyaan yang penting: bagaimana saya bisa hidup? Saya berada dalam hubungan-hubungan (relasi) yang mana? Pilihan yang bagaimana ada bagian saya? Siapa aku ini? Bagaimanakan pandangan saya terhadap hidup? Apa yang saya bisa lakukan secara konkrit? Perlu saya mengerti dasar-dasar hidup. Dan kita harus kembali kepada kita sendiri, sebagai individu, yang mengembangkan dirinya, tanpa bayangan-bayangan yang terlalu tinggi. Kesenian hidup itu tidak mencari individualisme tetapi tekanan pada individu, yang mengenal dirinya dan sesamanya dan ingin membangun masyarakat.

Schmid± Unsur-unsur penting: otonomi: yaitu kemampuan untuk menguasai kuasa-kuasa yang ada. Bukan kuasa yang eksekutif, tetapi yang asketis. Penting juga kreativitas, estetik. Sebab estetik menjawab pertanyaan tentang manfaat hidup. Kita harus mengembangkan hidup yang penuh. Namun, bukan bahagia konsumsi yang modern itu, tetapi bahagia autark yang klasik (Stoa, Epikurisme).

*1.6 Catatan-catatan dari dogmatik terbaru, yaitu G. van de Brink, C. van de Kooij, "Christelijke dogmatiek".*

Kedua penulis tersebut mengancar-ancar dogmatik yang bersifat apologetis. Itu lebih baik daripada apologetik sebagai ilmu tersendiri. Kalau para penulis dogmatik menolak itu mereka akan mengalami bahwa karya mereka kurang diminati sedangkan karya teolog-teolog populer seperti C.S. Lewis dan Tim Keller akan lebih laku, justru karena sifat apologetis.

Di pihak lain, apologetik tersendiri cenderung untuk bersifat defensif, dan cenderung untuk mengambil alih filsafat lawannya dan terminologi lawannya. Karena itu K. Barth mula-mula menolak apologetik: ia ingin untuk bertolak semata-mata daripada Kristus dan untuk langsung menyebut kebenaran. Pada akhir hidupnya ia lebih simpatik terhadap proyek apologetis.

Bagi Wolfhart Pannenberg seluruh teologi adalah mata kuliah apologetis. Pannenberg menghubungkan teologi dan ilmu alam, ilmu sejarah, filsafat, termasuk antropologi, untuk menunjukkan bahwa arti dan sifat hidup lebih baik dapat dipahami berdasarkan pandangan kristen daripada berdasarkan pandangan lain.

Dalam apologi pengalaman juga penting. Schleiermacher memasukkan unsur pengalaman dalam teologinya. Yaitu pengalaman-pengalaman azasi seperti: keheranan, ketakutan, kewajiban, pengharapan.

Mengenai pengalaman dan pengharapan, para penulis menceritakan tentang sebuah dongeng mengenai dua anak kembar yang sedang tumbuh di kandungan ibu. Di sana mereka menjadi sadar tentang dirinya dan lingkungannya, dan berkata seorang kepada yang lain: betapa bagus bahwa kami dikandung dan hidup dalam rahim ibu. Mereka menelusuri lingkungan itu dan menemukan tali pusat: betapa bagusnya bahwa ibu kita membagi hidupnya dengan kita. Betapa besar kasihnya. Waktu makin berlalu, dan kedua anak mengalami perubahan pada dirinya, dan pahami: nanti kami akan meninggalkan tempat bagus ini. Yang seorang berkata: aku ingin tetap

tinggal di sini, yang lain berkata: tidak ada pilihan. Mungkin ada hidup sesudah lahir. Yang pertama berkata: bagaimana mungkin? Bagaimana hidup tanpa tali pusat ibu. Dan tidak pernah seorang meninggalkan tempat ini untuk kembali dan melaporkan bahwa ada hidup sesudah hidup ini. Pasti ini titik terakhir.

Jadi, yang pertama kepanikan. Jika pengandung berakhir dengan kelahiran, apa maksud untuk hidup dalam kandungan?

Tetapi yang lain berkata: seorang ibu memang sangat perlu. Kalau tidak, bagaimana kita dapat berada di kandungan di sini? Dan bagaimana kita nanti dapat hidup terus.

Yang pertama bertanya: apakah saudara pernah melihat ibu kita? Mungkin ibu adalah bayangan saja, diangan-angankan karena pikiran itu memberi kenyamanan. Jadi, bagi dia hari-hari terakhir di kandungan diisi dengan takut dan tidakpercaya.

Akhirnya mereka lahir. Ketika mereka dengan susah payah telah keluar dari dunia semula mereka membuka mata dan menangis karena gembira, sebab apa yang mereka lihat jauh melebihi harapan mereka.

Maksud dari ceritera ini bukan untuk mendasari iman, tetapi untuk mendorong menerima hidup dan pikiran baru.

### *1.7 Kesimpulan tentang apologetik sekarang*

1. Apologetik berfokus kepada manusia dalam perjuangannya. Manusia adalah makhluk yang berdosa, walaupun diciptakan dengan baik. Hanya pernyataan Allah memberitahukan itu.
2. Apologetik tidak bisa menyangkal unsur baik, yang hadir dalam setiap makhluk, walaupun sistem pemikiran manusia di luar Tuhan memang salah.
3. Apologetik harus melihat kebutuhan konkrit bagi manusia. Juga di di luar pernyataan Allah tetap terlihat bahwa manusia mencari itu (band. filsafat klasik dan filsafat seni hidup).
4. Apologetik yakin tentang iman kristen sebagai pandangan dunia/manusia yang terbaik untuk menerangkan yang baik, yang jahat, dan keinginan.
5. Apologetik berkaitan dengan nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang umum berlaku: moral, komunikatif.
6. Apologetik menunjukkan keinginan-keinginan yang tidak dipenuhi (didesak, dikekang) dan menerangkan kekecewaan manusia dan kesedihannya.
7. Apologetik tahu bahwa manusia lebih daripada intelek; Injil menuntut penyerahan, komitmen, baik dari akal budi maupun dari hati dan kehendak.
8. Apologetik mengandung eskatologi: janji, tanda-tanda pengharapan
9. Apologetik menyadari betapa sulit masuk Kristen kalau datang dari tradisi lain.
10. Apologetik tidak mengharapkan pertemuan melalui paksaan logis, tetapi melalui argumen-argumen plausibel dalam pertemuan pribadi. Kontekstual dan eksistensial.
11. Apologetik harus disertai iman hidup, motivasi kristen, pertemuan pribadi
12. Apologetik harus disertai doa penguatan oleh Roh Kudus dan membaca Kitab Suci.

### *1.7 Pertanyaan-pertanyaan*



1. Pengetahuan apa yang saudara cari untuk mempertahankan ajaran Kristen di dunia ini?
2. Di samping pengetahuan, saudara mencari apa lagi?
3. Apa metode apologetis yang paling cocok untuk masa kini: buku/artikel; khotbah, kkr; media (film, tv, ipod); pertemuan pribadi?
4. Nas Alkitab mana yang saudara suka sebagai pegangan pribadi dalam apologetik?

## Apologetik

### 2. Sejarah gereja.

#### 2.1 Para apologet dari abad ke-2. Klemens, Atenagoras, Yustinus Martyr.

Klemens dari Roma mengajak orang bukan-Kristen untuk menjadi percaya kepada Kristus yang bangkit dari antara orang mati. Dan katanya: tidak sulit untuk menerima itu, bukankah dalam setiap musim semi kita melihat hidup baru, dan bukankah burung phoenix bangkit dari kematian?

Legenda tentang phoenix itu adalah mengenai seekor burung yang hidup lama sekali, akhirnya bertelur dan sementara menetas sarangnya terbakar dan burung bersama telur terbakar. Tetapi dari abu api itu bangkit seekor anak burung yang mengulangi hidup induknya. Maksudnya untuk melukiskan hidup yang kekal.

Van Til mengeritik contoh-contoh Klemens itu, dan memang legenda tentang burung phoenix tidak usah dipercayai, tetapi usaha Klemens untuk menarik perhatian orang dengan menunjukkan musim semi, tidak salah, kata Frame. Kita membutuhkan ilustrasi dan gambar untuk melukiskan. Dan maksud Klemens adalah untuk mempersalahkan mereka yang rela percaya kepada kebangkitan burung phoenix dan tidak mau percaya kepada kebangkitan Kristus. Itu ganjil, katanya, dan benarlah itu.

Atenagoras membela kebangkitan dengan mengatakan bahwa Allah yang menciptakan segala-galanya tentu juga bisa membangkitkan orang dari kematian. Dan bukankah orang Yunani seperti Plato percaya juga kepada allah pencipta? Kata Van Til ialah bahwa Atenagoras keliru sebab dalam pandangan orang Yunani menciptakan itu bukan dari yang tidak ada. Kata Frame bahwa kita tidak perlu takut dalam hal itu: mengapa tidak meyakinkan orang yang mau menjadi percaya melalui satu argumentasi bahwa Allah jauh lebih kuat lagi daripada allah yang dipikirkan sebelumnya?

Yustinus Martyr mencampurkan Allah Alkitab dengan allah pencipta yang diyakini Plato, kata Van Til, yaitu allah yang tidak bernama. Apalagi ia mencampurkan Kristus dengan logos Yunani, yaitu dengan prinsip rasionalitas yang tidak berpribadi yang ada di dalam dunia dan di dalam pikiran manusia. Dalam hal itu Van Til benar, kata Frame. Yustinus menyebut prinsip itu logos spermatikos (firman yang dibenihkan dalam setiap orang), sebagai pencaran dari Logos. Logos itu tidak berpribadi. Socrates memiliki sedikit dari Logos itu, Yesus Kristus sepenuhnya.

## *2.2 Ireneus dan Tertullianus*

Ireneus dan Tertullianus menghadapi gnostik, mereka bekerja pada akhir abad yang ke-2, dan abad yang ke-3. Van Til mendukung Ireneus, yang menekan kanon Alkitab, dan setuju dengan Tertullianus yang mempertentangkan Yerusalem dan Athena. Dan pada dasarnya, menurut Frame, Ireneus benar juga dalam mengeritik pengetahuan, gnosis, yang tanpa Kristus. Sebab, kalau pengetahuan itu sudah benar, mengapa lagi mengabarkan Kristus, katanya. Jadi, dalam ajaran Ireneus tidak ada teisme yang umum. Tetapi mungkin tidak salah juga, kata Frame, kalau kita bertolak dari teisme umum, untuk kemudian menambahkannya dengan unsur kekristenan. Keliru Ireneus di mana ia sama dengan Yustinus mengajarkan teologi Logos, seakan-akan Anak Allah, adalah akal ilahi yang ditemukan dalam diri semua manusia.

Kritik Van Til terhadap Tertullianus adalah bahwa ia, sekalipun tajam tentang perbedaan Yerusalem dan Athena, beranggapan bahwa orang kafir memiliki pengetahuan akan Allah dan hukum-Nya yang serupa dengan pengetahuan orang Kristen. Frame berkata bahwa tentu terdapat perbedaan antara tempat cuci di dapur dan Samudera Pasifik, dan begitu juga tentang pengetahuan orang kafir tentang adanya Allah dan pengetahuan berdasarkan Alkitab. Tetapi ada juga kesamaan. Van Til suka berhadapan dengan isu-isu teoretis, tetapi isu-isu praktis penting juga, dan dalam praktek itu kita harus mencari titik temu. Bukan dengan maksud untuk mengatakan bahwa orang kafir sudah berada di tengah jalan, tetapi untuk membuat mereka mengerti maksud kita dan merasa tertarik.

Bapak-bapak gereja seperti Klemens Alexandrinus dan Origenes, memang hampir tidak antitetis terhadap prinsip-prinsip pengetahuan yang non-kristen. Benar bahwa Van Til tidak setuju dengan mereka. Walaupun demikian, Origenes begitu mengasihi Kristus bahwa ia bertekun dalam iman sampai mati syahid.

## *2.3 Augustinus*

Peran Augustinus (354-430) sangat penting. Ia menunjukkan kemajuan besar dalam ajaran tentang Allah Tritunggal, keselamatan oleh anugerah, dan pemilihan Allah yang berdaulat. Juga dengan tekanan atas pentingnya hubungan pribadi dengan Allah, dan pandangan antitetis akan sejarah, dalam bukunya *De Civitate Dei* (Kota Allah)

Kita harus mengerti perkembangan Augustinus, dari Manikheisme ke Neo-Platonisme baru ke agama Kristen. Augustinus mengembangkan satu pembuktian tentang keberadaan Allah, yang diambilalihkan dari Plato. Filosof itu mempunyai satu argumentasi tentang kebenaran, yaitu dalam bentuk abstrak. Jika argumentasi musnah, katanya, masih terdapat kebenaran ini bahwa kebenaran musnah, berarti kebenaran tetap bereksistensi. Augustinus menggunakan argumentasi yang sama untuk membuktikan keberadaan Allah yang berpribadi. Kebenaran yang kekal pasti berdiam dalam pikiran yang kekal, kata Augustinus, jadi Allah bereksistensi.

Frame bertanya: apakah Augustinus keliru dalam hal itu? Benar bahwa epistemologi (ajaran tentang pengetahuan) Augustinus tercemar: terlalu rasionalis, dengan tidak percaya akan ke-5 indera hanya kepada rasio. Tetapi ini tidak mencemari seluruh apologetika Augustinus.

Singkatnya, bapa-bapa gereja kadang-kadang keliru dan perlu diperbaiki, tetapi bukan seperti Van Til katakan bahwa apologetika mereka itu harus ditolak.

#### *2.4 Abad pertengahan. Anselmus (1033-1109) Tomas Aquinas (1225-1274).*

Sangat berpengaruh Anselmus dari Canterbury dan Tomas dari Aquino. Anselmus mengarang "Cur Deus homo" (mengapa Allah menjadi manusia). Berdasarkan filsafat dan ilmu hukum Romawi ia hendak menerangkan bahwa Allah harus menjadi sama dengan manusia untuk bisa menjadi pengganti manusia dalam menanggung hukuman. Tentang iman filosof Kristen lainnya (Tertullianus) pernah berkata: *credo, quia absurdum* (aku percaya, justru karena iman tidak masuk akal). Tetapi hal itu tidak berarti bahwa iman bermusuhan dengan akal budi. Bahkan iman mencari dukungan akal budi (*fides quaerit intellectum*, Anselmus). Pada dasarnya Anselmus mengajar suatu teologia alamiah (*natural*).

Tomas sama seperti Augustinus mengikuti neoplatonisme, tentang satu perurutan keberadaan, mulai dari Allah sampai ke materi, semuanya terkait dalam satu kontinum (kesinambungan), di mana setiap keadaan adalah emanasi dari Allah. Itulah latar belakang ajaran KR tentang analogia entis, kesamaan dalam keadaan, yaitu antara Allah dan makhluk.

Tetapi Tomas lebih mengikuti Aristoteles dengan melihat Allah sebagai penggerak yang utama, yang tidak bisa digerakkan. Dalam ke-5 pembuktian Allah sebagaimana dirancang oleh Aquino, yang pertama, tentang pergerakan, adalah yang terpenting, dan dipengaruhi oleh Aristoteles.

Bukti yang pertama kadang-kadang disebut juga bukti ontologis, yaitu bahwa Allah adalah yang tertinggi yang dapat dipikirkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Allah harus ada, sebab kalau kita dapat memikirkan sesuatu yang tidak riil, jadi tidak bereksistensi, maka hal itu belum yang paling tinggi. Sebab yang paling tinggi adalah sesuatu (atau seorang) yang bukan saja dapat dipikirkan, tetapi juga ada, secara riil.

Bukti-bukti yang berikut adalah etis (tentang kesamaan pandangan tentang baik-buruk di dunia: itu dari Allah), bukti tentang alam (yang menunjukkan kekuatan dan hikmat Allah), tentang kesamaan bangsa-bangsa (yang semua mempunyai pengetahuan sedikit tentang Allah), dan teleologis (telos adalah tujuan: semuanya diciptakan dengan satu tujuan).

Van Til menolak itu, dan ia selalu mau mengutamakan seluruh isi teisme Kristen, sama seperti Calvin. Kalau menyimpang dari keseluruhan itu dalam salah satu hal, menurut Van Til pandangan itu seharusnya salah dalam segala hal. Jadi, kalau mengikuti bukti tentang keberadaan Allah melalui anggapan tentang Allah sebagai penggerak pertama, maka kita memperoleh Allah yang terbatas. Frame menyangkal kritik yang setajam itu, sebab ia melihat bahwa Aquinas sangat memuji Allah dan tidak merendahkan-Nya. Dalam apologetika, pembuktian-pembuktian mungkin bisa menolong dan tidak usah ditolak serta-merta. Van Til melihat kesalahan seluruh sistem Aquinas dan karena itu tidak mau terima satu bagian pun.

#### *2.5 Reformasi dan sesudahnya.*

Para reformator Luther dan Calvin menekankan *sola scriptura* (hanya melalui Firman). Tetapi mereka tidak menyangkal pernyataan umum juga. Sebagai endapan teologi Calvin Pengakuan Iman Gereja Belanda fasal 2 mengajar adanya dua jalan untuk mengenal Allah. Sedangkan Luther membedakan sebagai berikut: rasio membentuk pemerintahan duniawi, iman pemerintahan rohani (gereja).

Selain pernyataan umum Calvin menunjukkan juga adanya anugerah umum. Salah satu bagiannya adalah 'sensus divinitatis' (perasaan mengenai sang ilahi). Tentang pernyataan umum, seperti diterangkan dalam PIB 2, Calvin dengan jelas mengatakan bahwa pernyataan itu tidak cukup untuk melihat. Manusia membutuhkan kaca mata iman untuk membacanya.

Tentang PIB 2 G. Riemer (dalam buku Dogmatika Reformasi Ringkas, yang akan diterbitkan tahun 2015) tekankan: fasal ini menunjukkan dua jalan yang diakui oleh gereja: bagi orang percaya memang alam merupakan pengajaran tentang Allah (Mazm 19). Bagi orang yang tidak percaya bukan demikian. Dalam hal itu Riemer berbeda dengan Calvin yang berbicara tentang sensus divinitatis dalam setiap orang.

PIB 2 mengutip Rom. 1 tentang kedua cara pernyataan Allah. Tentang nas itu Riemer menulis: Paulus menunjukkan masa sebelum air bah dan sebelum menara di Babel: manusia dapat mengenal Allah tetapi menolak-Nya, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka tidak dapat berdalih. Jadi, Rom. 1 tidak tentang semua bangsa sekarang. Kutipan PIB 2 tidak tepat, menurut Riemer. Dan kemudian: Karena penolakan maka Allah menyerahkan mereka kepada kegelapan total, kebodohan sampai hari Pentakosta. Karunia umum tetap ada (Kis. 14,17), kata Riemer, tetapi pernyataan umum tidak.

Dalam abad yang ke-18 filsafat deisme mengajar: Ada Allah, tetapi hampir tidak dikenal. Ia menciptakan, tetapi tidak memelihara. Band. pandangan Kristen abad yang ke-21 tentang 'intelligent design'.

Dalam abad yang ke-18 dan 19 Kant menolak pengetahuan tentang hal-hal yang metafisik (supranatural). Agama berfokus pada etik.

Dalam abad yang ke-20 Karl Barth menolak teologi etis dan teologi pengalaman dari abad ke-19. Ia menekan ketersembunyian Allah: Allah di surga, kita di bumi. Tidak ada hubungan. Rasionalisme adalah kecongkakan, kata Barth, tetapi segala usaha gereja untuk berorganisasi juga. Allah menyatakan diri-Nya dalam Kristus. Sekaligus menyelubungkan diri-Nya di dalam Kristus.

Melawan Barth K.Schilder (Belanda, Reformed) berkata: Selain dari pernyataan Allah yang vertikal (tegak lurus) ada juga imanensi Allah, yang ada bersama dengan kita secara horisontal (mendatar), dalam rangka perjanjian.

Pada tahun 2013 dua orang filsuf Reformed di Belanda (Stefan Paas dan Rik Peels) menerbitkan *God bewijzen*: membuktikan adanya Allah. Dengan subjudul 'argumen-argumen pro dan kontra iman'. Menurut mereka pada dasarnya orang yang percaya tidak harus membuktikan iman mereka. Seharusnya seorang ateis menunjukkan bahwa iman tidak benar adanya. Menurut mereka agama adalah sesuai hakekat manusia, iman sehat, menjadikan orang berbahagia dan iman seringkali bermanfaat.

Dan sekalipun mereka menyadari bahwa setiap pembuktian tentang Allah akan dibantah dengan argumen-argumen dan mungkin secara logis tidak mutlak benar, namun, menurut mereka, kalau semua pembuktian itu dijumlahkan maka bersama-sama mereka sangat kuat.

Ke-enam argument yang mereka sebutkan adalah: 1. argument kosmologis (lih. di atas). 2. argumen berdasarkan kesadaran manusia. Manusia memiliki keyakinan-keyakinan: dari manakah itu? Apalagi: keyakinan-keyakinan manusia mempunyai isi, dan adalah berharga. Dari manakah itu? Tidak mungkin semuanya itu dapat diterangkan dari proses-proses kimia dalam syaraf-syaraf manusia. 3. Argument berdasarkan pengalaman-pengalaman tentang Allah. 4. Argumen berdasarkan 'finetuning': semuanya dalam ciptaan Allah sangat bertujuan dan spesifik. Kalau salah satu unsur dalam ciptaan berbeda sedikit dengan keadaannya sekarang, maka seluruh alam berubah. 5. Argumen berdasarkan mujizat. 6. Argumen ontologis (lih. di atas).

## 2.6 Penilaian

1. Teologi alamiah: jalan buntu. Pengenalan akan Allah datang dari Roh dan Firman, bukan dari alam bersama rasio.

2. Logos spermatikos: menyesatkan. Logos (Yoh. 1) adalah Anak Allah, atau Kristus, yang berpribadi. Tidak ada pencaran ilahi yang tidak berpribadi dalam diri manusia yang membuatnya menjadi anak Allah.

3. Sensus divinitatis/ semen religionis (Calvin). Manusia mencari hubungan kembali (arti kata 'religi') dengan Sang Ilahi. : secara fakta benar.

4. Karunia umum, sebagai preparatio evangelica (persiapan untuk penginjilan) adalah benar. Terdapat titik temu, titik hubungan pada penginjilan. Jangan semuanya yang berupa seni, musik, hikmat, ilmu, dari orang kafir perlu ditolak. Tetapi karunia umum salah kalau diartikan bahwa manusia bisa diselamatkan tanpa Kristus.

5. Pernyataan umum: penyebab banyak masalah, sebab memberi kesan bahwa bangsa-bangsa dapat mengenal Allah juga tanpa Alkitab.

## 2.7 Pertanyaan-pertanyaan

1. Bagaimana pandanganmu tentang kelima bukti keberadaan Allah, seperti diuraikan oleh Thomas Aquinas: ontologis (Allah sebagai penggerak utama, atau: yang lebih tinggi daripada apa yang bisa dipikirkan); etis; berdasarkan alam; etnologis; teleologis.

2. Bagaimana pandanganmu terhadap Pengakuan Iman Gereja Belanda (1561) fasal 2:

"Kita mengenal Allah melalui dua sarana.

Pertama, melalui penciptaan, pemeliharaan, dan pemerintahan seluruh alam. Sebab di depan mata kita alam itu bagaikan buku yang indah, yang di dalamnya segala ciptaan Allah, yang besar maupun yang kecil, menjadi seperti huruf yang menyatakan kepada kita apa yang tidak tampak dari Allah, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, menurut perkataan Rasul Paulus dalam Roma 1:20.

Semua itu cukup untuk membuktikan kesalahan manusia sehingga mereka tidak dapat berdalih.

Kedua, dia memperkenalkan diri kepada kita dengan lebih jelas dan sempurna lagi, oleh Firman-Nya yang kudus dan ilahi, yaitu sekadar kebutuhan kita dalam hidup ini, demi kemuliaan-Nya dan demi keselamatan orang-orang milik-Nya".

3. Apakah perkembangan ilmu dan teknologi merupakan hambatan untuk imanmu atau justru pendorong imanmu?

## **Apologetik.**

### **3 Pokok-pokok dan argumen untuk menyatakan kebenaran agama Kristen (sesuai Dinesh D'Souza). Mencari Allah yang tidak terlihat (sesuai Philip Yancey).**

#### **3.1 Ateisme berkurang, kekristenan maju.**

Perkembangan ini di Barat belum begitu nampak, tetapi kalau dilihat secara universal, jelas bahwa agama kristen maju. Di Asia, Afrika, Amerika-Tengah dan Selatan. Dan bukan dalam bentuk radikal, atau fundamentalis, tetapi khususnya dalam bentuk tradisional, sama seperti islam tradisional dan agama hindu tradisional yang juga maju. Agama Kristen yang liberal tidak begitu kuat lagi. H.R. Niebuhr pernah berkata tentang teologi liberal itu: Allah yang tanpa murka membimbing manusia yang tanpa dosa kedalam kerajaan yang tanpa penghakiman melalui pelayanan seorang Kristus yang tanpa salib.

Jadi, teori bahwa sekularisasi akan maju terus ternyata tidak benar. Memang, begitu di Eropah, tetapi di Amerika tidak. Daerah-daerah yang maju secara ekonomis-politik tambah kuat juga dalam agama, seperti Cina dan India. Turki berkembang dan agama islam di sana juga.

Tidak benar juga bahwa islam adalah agama yang paling cepat bertumbuh: yang paling cepat adalah agama Kristen. Islam berkembang khususnya melalui kelahiran, agama Kristen juga karena pertobatan. Akan tetapi, sekitar 1900 80% orang Kristen tinggal di Eropah atau Amerika Utara, sekarang 60 % di negara-negara berkembang. Dan pertumbuhan itu berlangsung ketika kolonisasi sudah berakhir.

Missionaris-misionaris terbanyak memang dari AS, tetapi yang kedua: Korea Selatan. 12000 orang Korea selatan mengabarkan Injil di luarnegeri.

#### **3.2 Survival of the fittest: yang terkuat menang: inilah sebabnya bahwa agama sedang menang.**

Richard Dawkins (lihat di bawah, nr 3.): Agama memang satu teka-teki besar untuk setiap orang yang darwinis. Agama kalau dilihat evolusionistis memang tidak berguna: membuang waktu dan uang, dan terarah kepada pengorbanan yang tidak menguntungkan.

Nyatalah bahwa daya tarik agama lebih kuat daripada ateisme. Nyata juga bahwa negara – negara ateis hanya sedikit penambahan penduduknya, sedangkan para penduduk masyarakat yang beragama pada umumnya bertambah. Rusia yang sangat ateistis terkenal karena banyak abortus. Japan, yang sangat sekulir, berkurang penduduknya dari 130 juta ke 100 juta. Dalam Eropah jumlah kelahiran sangat rendah. Negara-negara yang miskin tetapi beragama bertambah: 3x sebanyak daripada perlu untuk tetap stabil. Di dalam negara yang ateis mereka yang beragama pada umumnya lebih banyak anaknya, jadi kemudian hari juga akan tambah banyak.

Jadi, agama menghasilkan pendudukan yang kuat dan berkembang. Di samping itu, agama memberikan sesuatu yang tidak dapat ditemukan dalam sekularitas, yaitu tujuan hidup yang transenden.

Sebenarnya, bukan agama yang merupakan masalah bagi darwinisme, tetapi sekularitas.

### 3.3 Allah tidak besar: serangan ateis atas agama (lukisan tentang ateisme)

Richard Dawkins: *The God delusion* (Allah adalah kesalahpahaman); Sam Harris, *The End of the faith*; Christopher Hitchens, *God is not great*.

Richard Dawkins dkk tidak mau disebut ateis, yang kedengarannya negative, tetapi 'bright', artinya jelas, pintar. Dalam pandangan mereka, 'brights' adalah orang yang tidak mau terbawa oleh takhyul, termasuk percaya kepada Allah. Mereka arogan. Kata mereka, mereka didukung oleh ilmu, khususnya evolusionisme ala Darwin. Karena Darwin menyatakan bahwa 'hidup' adalah proses alamiah, maka tidak perlu kita menerima seorang Pencipta. Bdk Marx dan Freud: Marx: Agama adalah narkoba orang banyak: akal budi tidak tajam lagi, sehingga buta untuk perkembangan ilmu. Freud: agama adalah hasil pikiran manusia yang tidak mau diperhadapkan dengan kematian.

Di samping itu, banyak orang ateis menekankan jumlah kejahatan yang dilakukan orang Kristen, sebagai alasan untuk tidak menjadi orang Kristen. Richard Rotty, seorang filsuf Amerika, berkata bahwa agama merupakan bahaya politik.

### 3.4 Pendidikan yang keliru: anak-anak melindungi terhadap orangtuanya (lanjutan lukisan)

Sekularisasi dan evolusionisme dimasukkan dengan paksaan dalam kurikulum sekolah-sekolah di Amerika. Dengan maksud untuk membasmi agama.

Strategi lain untuk mempromosikan ateisme adalah menekankan seksualitas. Kuasa hormon-hormon sekuat kuasa agama. Melalui ateisme, orang muda dapat dibebaskan dari belenggu moral dan agama yang menekan seksualitas, kata orang ateis.

### 3.5 "Berikan kaisar, yang kaisar punya": Kuasa pemerintah penting, tetapi terbatas.

Agama Kristen adalah akar dan dasar budaya Barat. Karena itu, orang ateis membahayakan diri. Peradaban Barat mempunyai dua tiang penopang: Atena dan Yerusalem. Atena: adab barat sebelum agama Kristen, yakni Yunani dan Romawi. Yerusalem: agama Yahudi dan Kristen.

Yang meruntuhkan Roma bukan orang Kristen, melainkan suku bangsa kafir, seperti bangsa Got dan kemudian bangsa Hun. Bangsa Got itu kemudian dikristenkan. Biara-biara di Eropah menjadi pusat budaya dan perkembangan. Bahkan nilai-nilai sekularisme, seperti kebebasan, timbul dari agama Kristen, sekalipun sekarang mereka menyangkalnya.

Pemisahan gereja dan negara adalah hasil pikiran Kristen: ingat kata Tuhan Yesus: berikanlah kaisar yang kaisar punya, dan Allah yang Allah punya.

Bdk Celsus dalam abad yang ke-2, yang menuduh orang Kristen sebagai orang ateis yang mengancam negara, karena menolak menyembah kaisar. Dilawan oleh Origenes:

karangannya: Kontra Celsus. Menurut Celsus tidak setia kepada dewa berarti tidak setia kepada kaisar dan negara. Origenes membedakan kedua macam ketidaksetiaan.

Bdk Augustinus: Kota Allah. Orang Kristen sebenarnya tinggal dalam dua kota, civitas terrena dan civitas Allah: kota dunia ini, dan kota Allah. Mereka mempunyai kewajiban terhadap keduanya, walaupun kepada Allah lebih. Civitas terrena tidak perlu berurusan dengan keselamatan kekal, dan hak raja dan kaisar terbatas: hak mutlak ada pada Tuhan, dan setiap manusia mempunyai hati nurani yang bebas. Memang, pada akhirnya kedua civitas bersatu, tetapi sekarang belum: Tuhan Yesus harus datang kembali. Kata Kristus: KerajaanKu bukan dari dunia ini, tidak dipahami oleh orang Romawi dan Yunani.

Sayangnya bahwa gereja KR, sesudah gereja menjadi gereja Negara, mau menyatukan gereja dan Negara, dan memakai inkuisisi dan paksaan lain. Untung Eropah dan Amerika Serikat menganut kebebasan agama bahkan kebebasan hati nurani, dan sebenarnya, Indonesia juga. Hak itu juga terlindung dalam Universal Declaration of Human rights.

3.6 "Aku melakukan apa yang jahat". Agama Kristen dan manusia yang bisa keliru.

Ciri peradaban Barat yang kedua (selain pemisahan gereja dan Negara): Affirmation of ordinary life (Charles Taylor): mengakui hidup yang biasa. Bukan semua orang harus menjadi rohaniawan. Dan semua orang, para rohaniawan juga, melakukan dosa. Homeros, pujangga Yunani kuno, hanya melihat kaum bangsawan. Aristoteles juga. Tetapi Tuhan Yesus melihat orang biasa dan bergaul dengan mereka itu. Inilah penting untuk perkembangan masyarakat: tidak lagi hobi-hobi orang kaya yang penting, tetapi kegunaan hidup orang biasa juga. Dan ekonomi harus diatur begitu rupa bahwa kelemahan-kelemahan manusia bisa dibendungkan dan semua orang bisa beruntung.

Juga kehidupan keluarga yang penting, dan tidak lagi di bawah pimpinan Negara, seperti menurut Plato dan Aristoteles. Dan Reformasi meneruskan itu, melawan pandangan Katolik Rum.

Agama Kristen mengedepankan bahwa setiap manusia patut dihormati, (respek) dan hal itu belum ditemukan di budaya Yunani Romawi. Bahkan bahwa para pemimpin harus melayani Luk. 22:37: itu juga kesan yang baru.

Kapitalisme memang datang dari Barat, dan sering disertai kerakusan. Namun pada dasarnya kapitalisme adalah satu sistem yang mengatur egoisme manusia sehingga masyarakat pada umumnya bisa berkembang. Bukan uang yang adalah akar kejahatan, tetapi nafsu uang, 1 Tim. 6. Budaya Kristen telah mengembangkan juga kemurahan hati, sehingga bantuan diberikan kepada orang miskin, bukan saja di keluarga tetapi bahkan di seluruh dunia.

3.7 Manusia diciptakan setara: asal usul adalah ide bahwa setiap manusia patut dihormati (respek).

Abortus dilarang. Pembuangan bayi juga. Kedudukan wanita ditingkatkan. Akhirnya perbudakan ditolak. Gal.3:28. Deklarasi kemerdekaan AS, Deklarasi HAM, semuanya berdasarkan budaya Kristen.



### 3.8 Agama Kristen dan akal budi: setiap ilmu mempunyai akar-akar teologis.

Dalam animisme terdapat keyakinan bahwa benda alamiah mempunyai kuasa ilahi. Dari hinduisme, budhisme, agama yahudi, agama kristen dan islam, hanya agama kristen yang dari awal berfokus pada rasio (akal budi). Bagi agama Yahudi dan islam, maka ilmu hukum (jurisprudensi) adalah ilmu yang tertinggi, bagi agama Kristen teologi, relasi Allah dengan manusia. Dan teologi secara ilmu dari dahulu membuktikan prestasi-prestasi logis yang tinggi sekali: argumentasi Augustinus tentang waktu: Allah yang menciptakan-nya. Argumentasi Tomas tentang kausalitas: seharusnya adalah *causa primarius*, yang diluar ciptaan-ciptaan dan *causa* itu kita sebut Allah. Argumentasi Anselmus tentang Allah: Allah adalah lebih besar daripada segala sesuatu yang dapat kita pikirkan.

### 3.9 Dari logos ke kosmos

Ide yang terbesar dalam ilmu modern tidak didasarkan atas rasio tetapi atas fides (iman), yaitu praanggapan ilmu modern bahwa *universum* berfungsi menurut hukum-hukum dan bahwa akal budi manusia dapat mengerti hukum-hukum itu. Hal itu tidak dapat dibuktikan dan harus dipercayai. Dari mana praanggapan itu, bahwa khaos telah menjadi kosmos? Dari agama Kristen. Sekalipun orang Kristen bukan yang pertamalah yang memikirkan kosmos yang logis: ingat akan pemikir-pemikir presocrates, seperti Thales, Parmenidas dan Hericlitus maupun Pitagoras. Tetapi agama Kristen mengembangkan itu dengan menunjukkan hukum-hukum alamiah yang membuktikan rasionalitas Allah pencipta.

Dalam abad yang ke 13/14 sudah ada diskusi antara dua mazhab Kristen, di mana yang pertama mengajar bahwa melalui diskusi skolastik, secara deduktif, karya Allah Pencipta dapat ditemukan. Yang lain mengajar cara induktif, yaitu untuk menyimpulkan peraturan umum atas dasar pengalaman-pengalaman, termasuk eksperimen alamiah. Yang ditemukan dengan cara itu adalah roda air, kincir angin, teropong api, kaca mata, jam mekanis.

Pada abad Reformasi diberi tekanan pada imamat umum setiap orang percaya, sehingga ia tidak lagi terikat pada hierarki Roma dan diperbolehkan untuk berpikir sendiri. Kebebasan itu sangat menguntungkan timbulnya ilmu alam dalam abad-abad berikut.

Seorang ilmuwan seperti Kepler adalah Kristen yang sungguh-sungguh. Sebagai seorang astronom ia menemukan bahwa planet-planet beredar keliling matahari bukan melalui lingkaran bundar tetapi melalui elips. Sebelumnya ia yakin bahwa Allah pasti telah menciptakan sesuatu yang jauh lebih indah daripada yang dipikirkan sebelumnya, mengenai edaran bundar, apalagi mengenai bumi sebagai pusat cakrawala. Ternyata ada: lingkaran eliptis itu dan matahari adalah pusat angkasa

### 3.10. Universum yang berawal: Allah dan para astronom.

Apakah alam memperlihatkan rancangan yang menunjukkan seorang Pencipta ataukah dapat diterangkan secara naturalis(alamiah)?

Berita kitab Kejadian (Genesis) didukung oleh penemuan ilmuwan modern bahwa cakrawala telah memulai dalam sebuah peledakan enersi dan cahaya. Awal itu adalah awal dari ruang dan waktu juga. Jadi, terdapat sebuah awal yang spiritual, tidak materiil. Tanpa hukum-hukum alam.

Salah satu alasan adalah hukum tentang entropi, yaitu bahwa segala sesuatu, kalau tidak dipelihara, akan runtuh. Entropi dalam universum semakin meningkat. A.l.: matahari makin berkurang, semakin kurang bercahaya dan semakin kurang panas. Berarti: matahari juga mempunyai awalnya, sama seperti bintang-bintang lainnya. Universum mulai dengan enersi yang berjumlah tertentu dan enersi itu kemudian semakin dipakai. Hal itu berarti juga bahwa angkasa semakin luas. Galaksi-galaksi (bimasakti) yang semakin jauh, padahal pada awalnya berdekatan. Dan galaksi-galaksi itu tidak dijauhkan oleh kuasa lain tetapi karena pernah bersatu dan meledak. Peledakan itu biasanya disebut big bang. Dan diperkirakan 15 milyar tahun yang lalu (tidak usah dipercayai, sebab Allah pencipta tidak terikat pada perhitungan waktu manusiawi).

Satu sisa dari big bang itu adalah radiasi kosmis yang di belakang semua radiasi yang ada. Dan memang cahaya itu sudah ada sejak saat penciptaan/peledakan itu, baru kemudian tercipta matahari dan planet lain. Perbedaan antara terang dan malam, yang kita alami, tergantung dari pemutaran bumi, tetapi cahaya atau radiasi sudah lebih tua daripada benda penerang itu. Orang Kristen dan orang Yahudi selalu percaya bukan saja bahwa Allah telah menciptakan, tetapi juga bahwa Ia menciptakan dari yang tidak ada. Dalam permulaan ada Firman: universum dipanggil Allah sehingga jadi.

### 3.11 Tempat khusus bagi manusia dalam ciptaan itu.

Kalau memang manusia penting dalam rencana Allah, mengapa ia harus hidup dalam angkasa yang begitu luas dan yang makin luas? Baru-baru ini ditemukan bahwa seluruh kosmos justru sebesar ini dan setua ini untuk memungkinkan bahwa kita manusia bisa hidup didalamnya. Ini disebut prinsip antropis: semuanya bertujuan kepada manusia. Mendukung Mazm 19 dan Rom 1. Seandainya daya berat tidak seperti ada, dan kecepatan cahaya berbeda dengan yang ada, manusia tak bisa hidup. Terdapat orang yang dahulu ateis yang sekarang percaya, dengan melihat keteraturan angkasa dan bumi yang luarbiasa tepat.

William Paley: kalau saya menemukan sebuah batu di tanah, mungkin saya berpikir bahwa batu itu sudah ada di sana dari kekal dan kebetulan. Tetapi kalau saya menemukan sebuah arloji di atas tanah, kesimpulan saya seharusnya bahwa terdapat tukang arloji dan salah seorang meletakkan hasil karya tukang itu di atas tanah.

Melawan itu Richard Dawkins mengarang bukunya *The blind watchmaker* (Tukang arloji yang buta), berdasarkan teori Darwin. Dengan kesimpulan bahwa semuanya terjadi kebetulan atas dasar prinsip seleksi alamiah. Sulit dipertahankan. Sel yang paling sederhana, memiliki lebih banyak informasi daripada sebuah ensiklopedi. Kode genetik itu digital, seperti komputer. Jelas bahwa sel dirancang oleh seorang pencipta. Darwinisme tidak dapat menjawab juga bagaimana terjadinya kesadaran, dan rasio, dan kesadaran moril.

Secara singkat: Konsep Blind watch-maker (Dawkins) lebih sulit diterangkan daripada arloji yang ditemukan (Paley).

### 3.12 Dunia tidak kelihatan: Kant dan batas-batas rasio.

Imanuel Kant (filosof Pencerahan dari abad yang ke 19) membedakan antara noumenon dan fainomenon. Noumenon: benda seperti dapat dikenal. Fainomenon: Benda seperti dapat

dirasakan, dialami. Pengetahuan kita hanya mengenai fenomena, bukan tentang benda sendiri (Ding an sich). Kita mempunyai 5 indera, tetapi apakah dengan ke-5 itu kita dapat mengenal sebuah benda segenapnya? Itu tidak bisa dibuktikan.

Kesimpulan Kant adalah bahwa rasio manusia terbatas adanya. Tidak lebih besar daripada batas pengalaman kita. Bdk Plato tentang manusia dalam goa: mereka hanya melihat bayangan dan berpikir bahwa bayangan itulah adalah realitas, kenyataan.

Semua orang 'brights' berlagak berlawanan dengan hikmat filsof Imanuel Kant.

### 3.13 Dalam perut ikan paus: mengapa mujizat bisa.

Orang 'brights' menolak adanya mujizat, sesuai dengan aliran rasionalisme dan orang kristen yang liberal. Mereka mengutip filsof dan orang sceptis David Hume, yang bertolak dari hukum-hukum alam yang ada. Namun Hume sendiri pernah menulis bahwa pengetahuan manusia begitu terbatas sehingga kemungkinan adanya mujizat tidak bisa ditolak sepenuhnya. Pengikut-pengikut Hume sekarang adalah aliran positivisme yang logis. Menurut mereka, ilmu selalu berkisar pada hukum-hukum dan kenyataan-kenyataan yang bisa dicek, diverifikasi. Sedangkan prinsip moral tidak tidak bisa diverifikasi, sebab bertolak daripada nilai yang subyektif.

Mereka juga katakan bahwa sebuah proposisi, atau ucapan kebenaran, dapat dibedakan antara yang analitis dan yang sintetis. Ucapan analitis menyelidiki ucapan itu, sedangkan proposis sintesis dicek berdasarkan kenyataan. Ucapan analitis selalu benar adanya, a priori. Ucapan sintesis hanya a posteriori, jadi dari belakang, berdasarkan bukti. Karena itu Hume menolak metafisika sebab tidak bisa dibenarkan, secara analitis tidak dan secara sintetis tidak. Mis. "Ada kehidupan sesudah mati", atau "Allah menciptakan cakrawala".

Tetapi bagaimana prinsip Hume sendiri, tentang verifikasi berdasarkan pengalaman? Apakah itu benar secara analitis? Tidak. Dapat dibuktikan dari pengalaman? Tidak juga. Hume melupakan kebenaran sebagaimana kemudian diungkapkan Kant: Banyak hal dapat dibuktikan saja secara sintetis, berdasarkan pengalaman a posteriori. Dan juga harus dikoreksi kemudian: black swan (seekor angsa hitam) di Eropah tidak ada, ternyata di Australia ada.

### 3.14 Moral.

Evolusionisme tidak dapat menerangkan mengapa pada umumnya terdapat moral yang sama di dunia ini, yang sering berlawanan dengan survival of the fittest. Sedangkan altruisme seperti diajar Tuhan Yesus tidak dapat diterangkan sama sekali: rupanya ada Allah, dan ada hati nurani, seperti suara Allah dalam jiwa kita (C.S. Lewis).

### 3.15 Kejahatan

Kejahatan sering dilihat sebagai alasan untuk menyangkal keberadaan Allah. Akan tetapi, dapat ditunjuk juga sebagai bukti keberadaan-Nya. Sebab: mengapa kita mengalami penderitaan dan kejahatan sebagai kemalangan yang tidak adil? Seandainya kita materi saja, seperti dianut orang evolusionis, maka kita tidak akan berkeberatan, sama dengan sungai yang tidak mengamok kalau kering pada musim kemarau. Ingat kitab Ayub: mengapa manusia mendakwa Pembuatnya? Mengapa ada kejahatan? Salah satu alasan adalah kehendak bebas (pilihan

bebas): Allah tidak mau memerintah atas kerajaan robot-robot. Tetapi Allah sendiri juga menjadi manusia untuk mengalahkan segala kejahatan itu.

### 3.16 Ke-unik-an agama Kristen.

Manusia tidak bisa menyelamatkan sendiri. Selama sekian abad ia sudah mencobanya, tidak pernah berhasil. Manusia adalah pahlawan, tetapi pahlawan yang malang(Pascal).

Praanggapan agama Kristen pertama adalah kecenderungan manusia untuk berdosa.

Praanggapan kedua: manusia harus membayar upah dosa, kematian.

Praanggapan ketiga: Keselamatan harus datang dari Allah sendiri, sebab Allah tidak mau tawar-menawar dengan dosa itu.

Pra-anggapan ke-empat: Dalam terang hidup yang kekal kita berubah oleh Roh Kudus untuk menjadi manusia yang lebih baik.

### 3.17 Philip Yancey, *Reaching for the invisible God: what can we expect to find?* Grand Rapids 2000. (Mencari Allah yang tak terlihat; apa yang dapat kita harap menemukan)

Buku ini bertujuan untuk memberi bantuan pastoral kepada orang-orang Kristen yang kebingungan, jadi buku tersebut tidak dapat diartikan sebuah karya apologetis. Ternyata, banyak unsur apologetis yang ditemukan.

Di Indonesia kita sering mengalami bahwa sebuah gereja menonjolkan diri dengan mengeluarkan persyaratan-persyaratan. Baik kita teringat akan nasihat Yancey bersama dengan C.S. Lewis bahwa kita sebagai musafir di dunia kita lebih membutuhkan informasi daripada persyaratan.

Misalnya: Bahasa yang digunakan dalam gereja dapat membingungkan para pendengar, yang belum mengenal Tuhan. Sulit bagi mereka adalah kalimat-kalimat seperti 'Kristus hidup di dalam diriku', atau: 'Bersama Kristus kita telah menjadi lebih daripada pemenang'. Perkataan-perkataan yang sangat indah ini mudah dianggap tidak relevan, yaitu tidak bersangkutan dengan kenyataan yang dilihat orang. Namun kalimat-kalimat seperti ini harus tetap diungkapkan, asal dengan rendah hati dan dengan memberi informasi.

Orang Kristen sendiri sering tidak kuat dalam iman, dan pengalaman-pengalaman rohani tidak dirasakan terus. Semuanya terkait dengan pertanyaan: bagaimana hidup berelasi dengan seorang Oknum yang tidak dapat ditemukan melalui pancaindera?

Namun C.S. Lewis pernah berkata bahwa orang-orang Kristen lebih maju daripada orang lain. Bukan dalam arti bahwa mereka tidak sering jatuh, atau hidup terlepas dari kutuk yang menimpa dunia yang terjatuh. Tetapi kemajuan orang Kristen adalah bahwa mereka sendiri tahu bagaimana mereka juga selalu jatuh dalam dunia yang terjatuh.

Selanjutnya: Perbedaan signifikan antara ilmu pasti dan teologi adalah bahwa dalam ilmu pasti pengetahuan bertambah dari abad ke abad, dan setiap ilmuwan berdiri di atas bahu pendahulunya: Galileo meneruskan Ptolemeus, Copernicus meneruskan Galileo, Newton

meneruskan Copernicus, Einstein meneruskan Newton. Berbeda sekalidengan teologi, atau ilmu iman: setiap orang percaya mempunyai relasi unik dengan Tuhan Allah, dan karena itu seorang rahib dari abad ke-5 memiliki pengetahuan yang sama tentang Allah dengan seorang teolog terkenal dari abad ke-21.

Tetapi untuk orang yang tidak percaya semua pengetahuan itu tidak cukup. Bertrand Russell, filsof yang ateistis, pernah ditanya: bagaimana kalau nanti pada akhirnya anda akan mengalami bahwa ternyata Allah ada, tetapi menolak anda masuk sorga. Kata Bertrand bahwa ia akan menanggapi: Allah, Engkau kurang membuktikan bahwa Engkau sungguh-sungguh ada.

Dalam diri penulis (Yancey) keyakinan dan keraguan silih berganti dan selalu bertentangan. Tetapi ia akan menjawab seperti Petrus atas pertanyaan Yesus apakah para murid pun ingin pergi: Tuhan, kepada siapa saya akan pergi? Memang, berat untuk mempunyai relasi dengan Allah yang tidak kelihatan, tetapi lebih berat adalah tidak memiliki hubungan seperti itu sama sekali. Sebagai contoh: untuk seorang lumpuh memang berjalan dengan tongkat ketiak merupakan penghinaan, tetapi tidak mempunyai tongkat seperti itu lebih susah lagi.

Ilmu jiwa modern mengajar bahwa perasaan-perasaan sangat sulit dimenangkan. Karena itu, lebih baik membuka diri tentang perasaan dan tidak menyembunyikannya, misalnya keraguan. Kalau kita berani mengaku keraguan maka jalan terbuka untuk mengalami bahwa iman yang makin tumbuh akan mengalahkan keraguan. Relasi antara Allah yang tidak terlihat dan manusia dari darah dan daging akan selalu disertai keraguan. Tetapi dengan benar seorang mengatakan: "Jikalau Allah menyatakan diri tanpa mengizinkan keraguan, maka saya akan hancur dalam proses itu. Jika tidak ada tempat untuk keraguan maka tidak ada tempat untuk saya".

Tetap akan ada pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab. Band. buku "The Encyclopedia of Ignorance". Mis. tentang keselamatan anak-anak kecil. Seandainya ada petunjuk jelas dalam Alkitab bahwa semua anak akan selamat, bukan tidak mungkin bahwa orang-orang fanatik akan membunuh anak supaya mereka selamat. Dan tetap tinggal kesulitan-kesulitan ajaran yang berat untuk dipikirkan, misalnya tentang neraka. Penulis (Yancey) tertolong oleh ucapan C.S. Lewis, bahwa neraka adalah satu tempat yang dipilih orang dan yang tetap dipilih mereka, juga jika mereka pada akhirnya tiba di sana.

John Donne: *Those churches are best for prayer, that have least light.* Dan barangkali dimaksudkannya bukan gereja-gereja kuno yang jendelanya sedikit, tetapi gereja yang ajarannya tidak berpretensi bisa menerangkan segala sesuatu. Berarti: kalau ada tempat untuk keraguan, mungkin di sana ibadah lebih dalam daripada kalau gereja sangat ortodoks.

Menarik satu perumpamaan tentang seekor keledai yang berhadapan dengan dua timbunan rumput kering. Ia tidak tahu memilih. Akhirnya ia mati kelaparan. Begitu dengan iman: supaya kita tidak akan mati, kita harus memilih, dan haru bergerak. Walaupun iman tidak bertentangan dengan akal budi, iman adalah akal budi yang berani melompat tanpa mengerti semuanya.

Penulis (Yancey) skeptis, karena ia pernah mendengar kesaksian-kesaksian yang ternyata dikarang saja, dan pujian-pujian karena penyembuhan, dari mulut orang yang meninggal satu minggu kemudian; apalagi, hampir semua penyembuhan karena doa dapat diterangkan juga secara lain. Namun ia percaya, tetapi ia sangat prihatin terhadap kemunafikan (51).

Yancey bahkan berani menyatakan bahwa sifat-sifat Allah tertentu dapat menghalangi untuk berelasi dengan Allah. 1. Mis. Allah rupanya sangat berhati-hati atau enggan langsung bertindak. Akan tetapi, inilah sejauh manusia dapat mengerti. Sebab manusia jarang sekali bertemu langsung dengan dunia yang tidak kelihatan yang berada di samping/di atas dunia kita, padahal dunia itu selalu ada, ingat Elisa di Dotan (2 Raja-raja 6). Tetapi Allah yang tidak kelihatan dan kekal itu melihat seluruh dunia kita sebagai kesatuan yang utuh. Seperti Allah pernah berkata kepada Yeremia: apakah Aku Allah yang dekat, bukan Allah yang jauh (Yer. 23:23)? Dan Petrus menerangkan kesabaran Allah, yaitu bahwa Allah mau menyelamatkan semua orang (2 Petrus 3).

2.Selanjutnya: Yesaya pernah berkata: Sungguh, Engkaulah Allah yang bersembunyi (Yes. 45:15). Menurut M. Buber, seorang ahli filsafat yang asal Yahudi, ketersembunyiaan Allah itu adalah sesuai sifat pernyataan Alkitab. Percaya belum diganti oleh penglihatan.

3. Allah sangat lembut, dan tidak mau menyakiti orang. Berbeda sekali dengan iblis yang memasuki orang yang kerasukan untuk menghancurkannya. Namun, bagi kita sulit dipahami mengapa Allah yang sangat lembut itu membiarkan bahwa terjadi banyak penganiayaan.

4. Allah bervariasi dalam kehadiran-Nya. Penulis mendukung Barth yang menekan bahwa Allah bebas dalam pernyataan-Nya. Allah mau dicari orang dan akan ditemukan oleh mereka pada waktu dan dengan cara yang Allah kehendaki. Tetapi, untuk menyebabkan ke-alpa-an Allah tidak sulit: menjauh dari saat teduh, menjauh dari pikiran-pikiran baru, berpusatkan pada uang, seks, dan keluhan-keluhan pribadi. Bergaul dengan banyak orang, jangan baca buku, paling-paling koran, khususnya iklan (C.S.Lewis).

### *3.18 Pertanyaan-pertanyaan*

1. Argumen-argumen apa dari semua argumen yang disebut 'd Souza, paling menarik bagi saudara?
2. Apakah saudara mendukung pertimbangan-pertimbangan Yancey, yang disebut dalam 3.17? Ada juga yang saudara tidak setuju?

## **Apologetik**

### **4 Kehendak bebas, hati nurani dan kasih.**

#### *4.1 Augustinus dan Pelagius*

2500 tahun yang lalu Plato telah mulai membahas bagaimana manusia bisa memilih yang baik. Ia menekankan akal budi, sebagai sumber kelakuan baik. Tetapi sekarang kita berfokus pada perkembangan dalam teologi, dan oknum pertama yang disebut adalah Augustinus (354-430), yang sebelum pertobatannya menganut aliran yang disebut Manikheisme dan kemudian Neoplatonisme, lalu menjadi Kristen. Lawannya adalah Pelagius.

Pelagius mengeritik ajaran tentang dosa warisan, sebagaimana diajar oleh Augustinus. Ialah seorang rohaniawan yang ingin hidup suci dan mau melawan ketidaksucian yang ditemuinya. Ia menyangkal bahwa manusia lahir dalam dosa. Satu akibat dosa Adam saja, yang diakuinya, yaitu bahwa Adam memberi contoh yang tidak baik. Menurut Pelagius manusia tetap mempunyai kehendak baik dan bebas untuk memilih apa yang baik.

Mula-mula Pelagius mengutip dengan persetujuan sebuah karangan Augustinus dari masa mudanya yang berjudul 'Tentang kehendak yang bebas'.. Augustinus mengarang demikian ketika ia melawan ajaran Manikheisme (yang pernah dianut olehnya sendiri) yang mengatakan bahwa dari kekal terdapat dua kuasa (allah) yang bertentangan, yaitu allah yang menciptakan yang baik dan allah yang menciptakan yang jahat. Dalam dualisme itu terselip determinisme, yaitu bahwa semuanya telah diatur dari semula. Justru untuk melawan itu Augustinus menulis tentang kehendak yang bebas, sebab ia menyadari bahwa manusia harus memutuskan untuk memilih yang baik dan tidak boleh menyerah kepada keadaan yang jahat. Dapat dikatakan bahwa Augustinus belajar dari Plato ketika ia menyerang Manikheisme itu, sebab Plato menolak determinisme.

Tetapi sesudah itu, Augustinus makin meneliti surat-surat Paulus, tentang dalamnya dosa, sedangkan ia mengalami juga bahwa Pelagius terlalu optimis terhadap kemungkinan yang ada pada manusia untuk berbuat yang baik. Dan ketika itu ia menulis 'Tentang Roh dan huruf', untuk menekankan bahwa kita harus dilahirkan oleh Roh dan bahwa kita semata-mata bergantung daripada kasih karunia Allah.

Kehendak manusia terikat oleh dosa. Kata Augustinus : 'Tuhan Yesus tidak pernah mengatakan bahwa di luar Dia kita masih bisa berupaya untuk melakukan *sesuatu*, tetapi : di luar Aku engkau *tidak* dapat membuat *apa-apa*' (Yoh.15:5).

Namun, Augustinus tetap mempertahankan tanggungjawab manusia. Seperti nyata dalam ucapannya : 'Dia yang menciptakan engkau tanpa engkau, tidak akan membenarkan engkau tanpa engkau'.

Bagi manusia tetap berlaku *pilihan* yang bebas (tanggungjawab untuk memilih), tetapi yang tidak ada pada manusia sesudah ia berdosa adalah *kehendak* yang bebas (kemampuan untuk memilih yang baik).

Augustinus pernah memberi ringkasan sbb.: Sebelum manusia jatuh kedalam dosa, ia mampu untuk tidak berdosa (bah. Latin : posse non peccare). Berarti: ia berkehendak bebas. Setelah ia jatuh, ia tidak lagi mampu untuk tidak berdosa ( non posse non peccare). Berarti: kehendaknya tidak bebas lagi, tetapi diperbudakkan oleh dosa. Sedangkan nanti di bumi yang baru, manusia tidak mungkin lagi akan berdosa (non posse peccare).

Ada juga penganut-penganut Pelagius, yang memang mengakui bahwa manusia dicemari oleh dosa, akan tetapi menurutnya keburukan manusia tidak sampai akar. Manusia betul-betul menjadi 'sakit', secara rohani, jadi: ia tidak 'sehat' lagi, seperti menurut ajaran Pelagius, dan tidak juga 'mati', seperti menurut ajaran Augustinus. Manusia bisa hidup, asal diberi obat yang baik. Gereja Katolik Rum mempertahankan ajaran ini. Nama yang diberikan kepada ajaran itu ialah semi-pelagianisme (semi berarti: setengah). Menurut gereja KR obat yang harus diberikan kepada manusia ialah sakramen-sakramen.

#### 4.2 Augustinus dan Luther

Luther yang meneruskan ajaran Augustinus. Luther menyangkal bahwa manusia sebelum ia jatuh dapat berbuat yang baik. Pada waktu itu manusia belum mempunyai kehendak yang bebas, menurut Luther, sebab manusia terikat pada kedaulatan Allah .

Para reformator lain tidak mengikuti Luter. Pada umumnya gereja-gereja yang berasal dari Reformasi mengajarkan bahwa manusia sebelum dosa mempunyai kehendak yang bebas. Sedangkan sesudah ia jatuh, manusia hanya berkehendak bebas untuk memilih yang *tidak* baik. Untuk memilih yang baik, ia tidak bisa. Kecuali, kalau ia dilahirkan kembali oleh Roh Kudus.

Mengapa Luther begitu menekankan ketidakmampuan manusia, dan ketergantungannya daripada kehendak Allah, bahkan dalam taman firdaus? Karena ia mau mengamankan keyakinan manusia tentang keselamatan. Kalau keyakinan itu bergantung pada sesuatu yang dibuat manusia, celakalah dia. Keyakinan itu semata-mata tergantung daripada janji Allah. Seandainya manusia sendiri tetap baik, maka salib Kristus tidak begitu perlu. Karena itu Luter menentang sekuat-kuatnya kehendak yang bebas.

Lutherpun tidak menolak tanggungjawab manusia, tetapi ia membedakan antara pilihan manusia dalam hal-hal yang biasa, dan pilihan manusia terhadap hal-hal yang kekal. Menyangkut yang terakhir ia tegas: manusia tidak dapat memutuskan sesuatu tentang keselamatannya. Ia membandingkan manusia dengan seekor kuda, yang ditunggang oleh Allah, sehingga ia memilih jalan yang baik, atau ditunggang oleh iblis, sehingga ia memilih jalan yang sesat.

Luther menulis satu karangan yang berjudul: 'Tentang kehendak yang terikat'. Judul itu sengaja dirumuskan demikian untuk menjadi berlawanan dengan judul buku Erasmus, seorang humanis, 'Tentang kehendak yang bebas', judul yang telah dikenal dari Pelagius, bahkan dari Augustinus. Erasmus menulis buku itu untuk membedakan pandangannya dari ajaran Luter, sebab ia khawatir bahwa ia akan digolongkan pada kaum Luteran, yang akan membawa bahaya baginya berupa penganiayaan.

#### 4.3 Luther dan Erasmus

Sebelum terbitnya buku-buku itu Erasmus dan Luther saling menghargai dan belajar seorang daripada yang lain. Erasmus, tokoh humanisme itu, telah menunjukkan banyak kesalahan dalam gereja Katolik-Rum. Tetapi ia tidak berani memilih aliran Reformasi, dan ia rela dipakai oleh gereja Katolik-Rum untuk menentang Luther.

Erasmus mengajar bahwa manusia sesudah ia jatuh mempunyai kemampuan yang hanya sedikit untuk melawan dosa dan mengikut jalan Allah. Dia juga adalah seorang semi-pelagian. Erasmus memperhatikan isi Alkitab, yaitu bahwa manusia harus memilih, harus berkehendak; sebab sering dikatakan "Jikalau engkau....", jadi ada persyaratan yang harus dipenuhi. Erasmus bukan seperti Pelagius, yang terlalu menekan kemampuan kehendak bebas yang ada pada manusia, tetapi menurut dia Augustinus karena pertengkarnya dengan Pelagius makin lebih membelakangi kehendak yang bebas. Dan menurutnya Luther juga keterlaluan, sebab Luther, untuk membela ajaran Augustinus, meniadakan sama sekali kehendak yang bebas.



Mengenai perdebatan Erasmus- Luther harus disadari bahwa Luter merasa dikhianati oleh Erasmus, yang pada dasarnya memihak pada gereja K.R. Tetapi tak dapat disangkal pula bahwa sudut masuk mereka berbeda-beda. Sebab Erasmus mau menunjang kepada etika Kristen, sedangkan Luther berfokus pada soteriologi (ajaran tentang keselamatan). Erasmus tahu bahwa manusia sendiri tidak bisa memikirkan yang baik. Allah harus menerangi akal budinya. Luther mula-mula sama pendapatnya, tetapi seperti Augustinus Luther juga melalui studi surat-surat Paulus dan pengalaman krisis imannya makin mengerti bahwa manusia semata-mata hidup dari anugerah Allah.

Pergumulan mengenai keputusan kehendak Allah ('dapatkan aku diselamatkan atau tidak', 'adakah saya orang pilihan atau tidak') menurut Luther dalam hidup seorang Kristen wajarlah, akan tetapi tidak boleh berlangsung terus-menerus: kita harus berpegang pada firman Tuhan untuk memperoleh penghiburan dan keyakinan.

Orang Arminian, atau Remonstran, pada abad yang ke-17, menganut semi-pelagianisme, dan dipengaruhi oleh Erasmus. Ajaran mereka ditolak oleh sinode di Dordrecht, Belanda, pada tahun 1618/1619. Ajaran Dordrecht dikenal dari Pengakuan FAD.

Kalau berbicara tentang 'kehendak yang bebas', konteks pembicaraan sangat menentukan. Sejarah mengajar demikian, melihat bahwa orang seperti Augustinus bergeser dari pandangan 'kehendak bebas' ke 'kehendak terikat'. Pengertian 'kehendak bebas' tersebut dapat digunakan dengan maksud yang baik, tetapi lebih amanlah untuk tidak menyebutnya tetapi berbicara tentang 'pilihan yang bebas'. Sekalipun kehendak manusia rusak karena dosa, ia tetap bertanggungjawab penuh untuk memilih yang baik dan mengikut Tuhan.

#### 4.4 TULIP

Dalam gereja Amerika kelima butir yang disebut di atas sering dipersingkat sebagai: TULIP.

Total depravity (keburukan menyeluruh); Unconditional Election (pemilihan yang tidak bersyarat); Limited Atonement (pendamaian yang terbatas); Irrestible Grace (anugerah yang tak terkalah); Perseverance of the saints (ketekunan orang-orang kudus).

#### 4.5 "Manusia adalah otaknya".

Akhir-akhir ini pokok "kehendak bebas" dibahas secara medis juga, atau lebih tepat: neurobiologis. "Manusia adalah otaknya", kata Dick Schwaab, seorang neurobiolog Belanda. Dialah seorang ahli, yang spesialisasinya adalah syaraf dan otak. Dan menurutnya otak manusia sudah terbentuk sejak lahir. Sekalipun manusia harus mengembangkan diri, ia tidak akan bisa berkembang di luar kemampuan yang ada padanya dalam otaknya sejak lahir.

Karena itu sangat sulit untuk berubah dan membentuk diri. Bukan kita sendiri yang adalah pengemudi hidup kita, sebagaimana diyakini oleh orang modern, tetapi dalam diri kita terdapat sesuatu yang sudah ditentukan.

Berbeda dengan filsafat modern, yang mengajar bahwa kebebasan adalah dasar perilaku manusia, Schwaab menyangkal itu. Teorinya merupakan ancaman bagi manusia modern, namun buku Dick Schwaab sangat laris. Pernah seorang melawan teori neurofisiologis itu dengan

humor, mengatakan: dalam teori ini Calvin membalas dendam. Sebab manusia modern selalu berantakan dengan ajaran Calvin tentang predestinasi, bahwa Allah memilih dari kekal dan menentukan hidup manusia dari kekal. Manusia modern selalu mengutamakan kehendak bebas, ternyata sekarang harus belajar dari seorang ilmuwan yang lebih modern lagi bahwa kehendaknya tidak sebebas itu. Tetapi penulis tadi mencatat juga kesamaan antara Schwaab van Calvin. Schwaab menghibur para pembacanya dengan mengatakan bahwa justru sesudah kita mengakui bahwa manusia tidak bebas tetapi ditentukan oleh keadaan neurobiologis, kita akan merasakan bebas dan tidak lagi tertekan. Sebab tidak perlu lagi kita menipu diri seakan-akan manusia sendiri harus mengatur segala-galanya. Begitu Calvin menghiburkan orang percaya dengan mengatakan bahwa justru mereka yang mengakui predestinasi, yaitu pemilihan dan penentuan oleh Allah, merasa diri bebas, yaitu di bawah kuasa Allah yang telah melepaskan manusia oleh Yesus Kristus dari perhambaan dosa dan memberi tanggungjawab dan ruang untuk memilih.

Walaupun rupanya kesamaan, bagi kami pandangan Calvin dapat didukung tetapi pandangan Schwaab tidak, sebab menyangkal kemahakuasaan Allah.

#### 4.6 *Hati nurani*

Manusia tidak bertindak instinktif seperti binatang, tetapi melakukan refleksi dan introspeksi, ia menilai dan mempertimbangkan. Manusia seharusnya tahu siapakah dia, dan di dalam hal itu ia harus menyadari dosanya. Pengenalan akan dosa sangat penting untuk mengenal dirinya.

Manusia *mempunyai suara hati*. Bahasa Ibrani tidak mengenal kata untuk 'suara hati'. Mungkin 'leb' 'hati' bisa dianggap sebagainya. Bahasa Yunani dalam kitab Perjanjian Baru mengenal kata 'suneidesis'.

Dalam khotbah-Nya Tuhan Yesus tidak pernah berbicara tentang suara hati, dan juga tidak tentang kesusilaan dan moral. Sebab Tuhan Yesus tidak bertolak dari kesusilaan atau moral umum. Tuhan Yesus menuntut kesetiaan kepada firman-Nya sendiri: "Tetapi Aku berkata...". Baru dalam surat-surat rasuli menjadi jelas bahwa seorang yang percaya kepada Tuhan Yesus akan dilepaskan dari ketakutan dan ketegangan, dan akan mendapat hati nurani yang baik dan murni (1 Tim.3:4, 1 Petrus 3:16).

Orang yang bukan Kristen mempunyai juga pengenalan akan Allah, walaupun sedikit, bahkan mempunyai suara hati. Roma 2:14,15: "Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka, walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri. Sebab dengan itu mereka menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela".

Nas itu menjelaskan bahwa hati nurani adalah seperti sebuah forum di mana pikiran-pikiran manusia, perasaan-perasaannya dan isi Firman Tuhan berperan. Forum itu terletak dalam diri kita.

Sebagian ahli neurobiologi menyangkal adanya suara hati. Perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran terbentuk melalui proses-proses kimia dalam otak manusia, tetapi tidak ada suatu bagian

otak yang mengontrol semua, seperti kokpit dalam pesawat terbang atau anjung-anjung di atas kapal. Justru karena itu juga mereka menolak kehendak yang bebas, ataupun pilihan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan koreksi diri.

Pada Abad Pertengahan, dalam gereja Roma Katolik, sering dipikirkan bahwa suara hati pada dasarnya tidak bisa keliru. Seolah-olah suara hati ditanam dalam diri manusia sebagai bibit ilahi. Para reformator melihat suara hati sebagai penuduh. Calvin menggambarkan *conscientia* sebagai 'mengetahui bersama dengan Allah'. Menurut Calvin suara hati berada di tengah Allah dan manusia, dan mempersalahkan keduanya.

Menurut saya, kalau kita meyakini bahwa manusia mempunyai hati nurani, maka kita mengakui juga bahwa dalam arti tertentu kehendaknya bebas, yaitu bahwa ia bertanggungjawab penuh untuk memilih. Singkatnya, ia mempunyai pilihan yang bebas (bukan kehendak bebas tetapi pilihan yang bebas).

#### 4.7 Kemerdekaan Kristen

Perlu kita berbicara tentang pengertian 'bebas', atau 'merdeka' berhubungan dengan kemerdekaan Kristen dari Gal. 5. Menjadi jelaslah bahwa bebas tidak seharusnya diartikan sebagai tanpa ikatan sama sekali. Banyak ahli filsafat telah berpendapat bahwa kebebasan membutuhkan hukum (a.l. I.Kant), begitu banyak orang teolog, mis. Luther dan Calvin. Apalagi Alkitab: Gal. 5: 13,14. 'Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih. Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!" Jadi: kemerdekaan wujudnya bila hukum Allah ditaati.

Kemerdekaan/kebebasan Kristen, seperti ditemukan dalam surat Paulus kepada jemaat di Galatia, bersifat ganda: bebas *dari*, dan bebas *untuk*: bebas dari dosa dan kematian dan hukum yang mengutuk, dan bebas untuk mengikut Kristus. Kita bebas dari setiap orang, dan sekaligus hamba bagi semua orang (Luther). Bebas dari ikatan-ikatan manusiawi, misalnya peraturan tentang makan dan minum, dan hamba bagi semua orang yaitu untuk tidak menjadi batu sandungan bagi orang yang lemah, sehingga kita mengindahkan peraturan-peraturan yang mereka masih pegang.

Tentu, kebebasan kristiani dapat disalahgunakan, bahkan bisa membungkus kejahatan (1 Petr. 2:16), atau menjadi pangkalan untuk keinginan daging. Sangat berarti untuk berada dalam kemerdekaan yang dikerjakan Kristus bagi kita (Gal. 5:1).

Bagi orang Kristen pengertian 'kebebasan' atau 'kemerdekaan' berbeda dengan pandangan humanis.

Mulai dari aliran Stoa di Yunani kuno kebebasan dianggap sebagian dari *ataraxia*: yaitu kemampuan untuk tidak terpengaruh dan tidak tergerak. Dan sekaligus: mampu untuk berkuasa atas nasib yang menentukan hidupmu. Bagi orang Yunani seorang merdeka berbeda sekali dengan seorang budak. Seorang budak harus menaati tuannya, dan seorang merdeka bebas terhadap orang lain. Namun, seorang merdeka tetap taat kepada perintah-perintah negara dan menyadari tanggungjawabnya.

Ahli filsafat Immanuel Kant mengatakan bahwa kebebasan perlu untuk hidup sebagai manusia, asal bergabung dengan hukum.

Kebebasan adalah sebuah kata Alkitabiah yang menunjukkan pergaulan dengan Allah tanpa halangan, di dalam Kristus, sebagai jalan kebenaran. 'Bebas' berarti: berada dalam lingkungan asal, bersekutu dengan Allah. Pada saat manusia mau memperluas lingkungannya dan menjauhi dari Allah ia mirip seekor ikan yang melompat dari dalam air dan mati di atas darat.

Pembebasan adalah bahwa ikan dikembalikan kedalam air. Kebebasan Alkitabiah itu tidak bertentangan dengan peraturan-peraturan. Sebab kita dalam kebebasan itu berada bersama-sama dengan Allah dan mengindahkan undang-undang-Nya demi hidup kita.

Ini adalah satu tema yang sangat penting dalam penginjilan. Dan dalam apologetik kita perlu mendalami arti kebebasan itu agar tidak disalahgunakan oleh mereka yang menganut otonomi semata-mata.

#### *4.8 Kasih*

Mengapa mengakhiri bab ini dengan topik kasih?

Saya akan sebut dua alasan.

1. Alasan Alkitabiah: Surat rasuli yang paling terkenal tentang pembangunan jemaat adalah surat kepada jemaat di Efesus. Di sana selalu ditekan bahwa jemaat harus dibangun di dalam kasih (fasal 4). Surat pertama kepada jemaat Korintus membicarakan berbagai-bagai karunia yang diberikan Kristus kepada jemaat: yang terutama adalah kasih (fasal 13). Surat Paulus kepada jemaat di Roma membicarakan peran hukum Allah untuk jemaat Perjanjian Baru, yang tidak lagi terdiri saja daripada orang Yahudi melainkan dari segala bangsa. Fasal 14 mengatakan bahwa seluruh hukum itu digenapkan oleh kasih.
2. Alasan hati nurani: Saudara selalu harus melakukan introspeksi: memandang kepada dirimu sendiri. Bertanya dalam hatimu: bagaimanakah tingkah-laku saya. Jikalau saudara berhadapan dengan agama yang sesat, bahkan gereja-gereja yang sesat, saudara tidak boleh berkompromis dengan penyesesatan itu. Tetapi saudara harus tetap yakin bahwa bukan penganut ajaran itu saudara benci, tetapi pandangannya. Saudara harus yakin bahwa saudara mengasihi orang itu, terkecuali jika ia menolak mendengar dan dengan hati yang tengguk tegar menghujat Allah. Jikalau saudara berhadapan dengan salah satu pandangan yang saudara tidak setuju, tetapi saudara menerimanya sebagai kenyataan, atas dasar toleransi, saudara harus yakin bahwa yang dicari saudara adalah kasih, bukan perdamaian semu. Saudara menerima pandangannya itu bukan karena saudara menyukai itu, tetapi karena saudara mengasihi orang itu dan tidak mau bahwa ia hidup berjauhan dari saudara dan bermusuhan dengan saudara tanpa alasan. Saudara bersifat toleran bukan karena dirimu, semata-mata untuk tidak dimusuhi, melainkan karena dialah, yaitu terdorong oleh kasih kepadanya.

Kita harus mengasihi sesama kita dengan kasih yang mesra, sama seperti Kristus telah mengasihi kita (dengan agape), kasih mesra. Kristus telah mengasihi kita sebelum kita mengasihi-Nya. Kasih yang murni itu mendahului balasan daripada sesama. Hanya Kristus sendiri yang mampu untuk mengasihi dengan demikian, terbukti waktu Ia mati di kayu salib dan pada banyak kesempatan lain. Namun kita semua juga dipanggil untuk mengasihi.

Jikalau majalan *Charlie Hebdo* mengutamakan nilai kasih dan tidak menjelekkkan Muhamed melalui lukisan-lukisan sinis, peristiwa penembakan terror seperti di Paris Januari 2015 tidak pernah terjadi.

#### 4.9. *Pertanyaan-pertanyaan*

- Terangkan perbedaan antara kehendak bebas dan pilihan bebas.
- Saudara setuju dengan kebebasan hati nurani, seperti diajarkan a.l. oleh HAM?
- Tolong terangkan keterkaitan hukum dan kasih .

## **Apologetik**

### **5 Pluralisme, toleransi , dan teologi yang relevan.**

#### *5.1 Penggunaan kata pluralism dan kata toleransi*

Kata pluralisme berasal dari kata bahasa Latin plures : banyak. Kita membahas sesuatu yang bersifat plural : majemuk, bukan tunggal.

Terdapat banyak penggunaan kata pluralisme, mis. dalam fisika (ilmu alam) pluralisme berarti bahwa kenyataan-kenyataan terdiri dari sejumlah unsur tertentu, mis. dalam filsafat Yunani kuno yang mengajarkan empat unsur : tanah, air, udara dan api.

Tetapi, bukan pluralisme dari ilmu fisika atau filsafat yang kita bicarakan, tetapi pluralisme agama.

Kata toleransi berasal dari katakerja bahasa Latin tollere, mengangkat, membawa, dan tolerare : mengangkat, menahan, bersabar. Toleransi adalah daya untuk menahan sesuatu, atau menerima sesuatu, yang sebenarnya bukan pilihan pertama dari kita sendiri, tetapi kita menerimanya untuk menghargai pandangan orang lain dan bisa bergaul.

Pluralisme dan toleransi, hampir sama artinya. Berhubungan dengan agama, pluralisme berarti bahwa kita mengaku syah dan benar agama yang lain itu, sedangkan toleransi berarti bahwa kita menerima pandangan dan keyakinan orang lain, sebagai anutan mereka sendiri, yang tidak kita serangi, sekalipun kita tidak menyetujuinya.

Dalam konteks apologetik kata toleransi lebih baik daripada kata pluralisme. Sebab dengan sifat toleransi maka kita menerima adanya pandangan dan keyakinan yang lain itu. Sedangkan

dengan pluralisme dapat dimaksudkan juga bahwa kita mengakui pandangan dan keyakinan dan agama lain itu sebagai kebenaran.

Di Barat pluralisme berbeda dengan toleransi. Pluralisme di Indonesia bermaksud untuk menciptakan suatu keterbukaan terhadap agama lain, dan mendukung toleransi agama. Suatu hal yang memang amat penting dalam negara Pancasila ini. Kalau kehidupan kenegaraan ini tidak dibentuk oleh toleransi agama, maka perang saudara berdiri di ambang pintu.

Pluralisme di Barat mempunyai satu tujuan lain, yaitu bukan saja menciptakan keterbukaan terhadap keyakinan lain tetapi juga hendak melarang setiap keyakinan mutlak. Satu contoh : Perdana menteri negeri saya J.P. Balkenende tujuh tahun lalu, ketika diwawancarai oleh mahasiswa-mahasiswi Indonesia tentang perkawinan homoseks di Belanda, mengatakan bahwa beliau sendiri menolaknya pada saat pengambilan keputusan dalam DPR, sebagai anggota DPR delapan tahun yang lalu. Tetapi keyakinan pribadi itu rupanya tidak diperbolehkan oleh aliran liberal di Belanda, sebab mereka meminta beliau untuk mempertanggungjawabkan pernyataan itu yang menurut mereka tidak pantas diucapkan oleh PM Belanda.

Pluralisme yang tulen itu hampir sama dengan liberalisme, dan hendak melarang setiap ucapan yang berdasarkan keyakinan dan agama, entah agama Kristen atau agama Islam ataupun yang lain lagi, dan mungkin akan mengizinkannya saja kalau diucapkan dalam lingkungan sendiri dan bukan atas panggung umum. Untuk liberalisme yang tulen itu hanya satu keyakinan saja yang diperbolehkan, yaitu bahwa manusia bebas dan tidak terikat sama sekali.

Mungkin saja pluralisme itulah semakin akan masuk Rep. Indonesia ini, sebab sering dilihat sebagai buah dan keuntungan dari dunia modern. Pluralisme dalam arti tadi saya menolak, sedangkan pluralisme, yang diartikan sebagai toleransi saja, dapat saya setujui.

### 5.2 Lessley Newbiggin (1909-1998)

Dalam menilai pluralisme Barat itu, kita menggunakan tulisan-tulisan seorang missiolog yang terkenal, khususnya karena ia melawan pluralisme itu. Lessley Newbiggin (1909-1998), seorang missionaris Anglikan dari Inggris yang bekerja di India kurang lebih 40 tahun. Sepulang dari itu ia bekerja di Inggris, di kota Birmingham, sebagai pendeta penginjil, dan mengeluh bahwa pekerjaannya di situ lebih berat daripada di India.

Dengan terus terang ia mengatakan bahwa masyarakat Barat telah kebal terhadap Injil. Buku-buku Newbiggin yang terkenal adalah *'Foolishness to the Greeks'* (1984) dan *'The Gospel in a pluralist society'* (1989). Judul-judul itu telah membuktikan bahwa Newbiggin berfokus juga kepada apologetik.

Newbiggin melawan pluralisme dan karena itu patut kita berterima kasih kepadanya. Akan tetapi, pandangannya tidak ekstrim. Ia menolak pluralisme yang menyangkal pekerjaan Allah dalam Yesus Kristus yang unik dan mutlak. Tetapi Newbiggin tidak melawan pluralisme yang mengakui anugerah Allah dalam kehidupan semua orang.

Dengan kata lain: Tidak setuju dengan pluralisme yang mengatakan bahwa semua agama sama saja. Tetapi mendukung pluralisme yang berkata bahwa Allah bekerja dalam agama lain juga.

Apakah kita sependapat dengan Newbiggin dalam pandangan yang kedua itu? Pertanyaan itu perlu dijawab bersama.

Di sini perlu diterangkan juga sikap Newbiggin terhadap eksklusivisme dan inklusivisme. Eksklusivisme dapat diartikan bahwa di luar Kristus tidak ada keselamatan sehingga agama Kristen yang membawa keselamatan. Dan inklusivisme berkata bahwa Kristus ditemukan dalam agama-agama lain juga.

Apa yang dikatakan Newbiggin?

Eksklusivistis dalam arti bahwa hanya agama Kristen adalah jalan keselamatan ditolaknya. Tetapi diterimanya eksklusivistis dalam arti bahwa kebenaran dalam pernyataan Yesus Kristus unik adanya.

Inklusivisme dalam arti bahwa juga agama lain adalah jalan keselamatan, ditolaknya, tetapi inklusivisme dalam arti tertentu diterimanya, yaitu bahwa anugerah Allah yang menyelamatkan ditemukan bukan saja pada orang Kristen.

Jadi, Newbiggin tidak mau digolongkan sebagai penganut aliran eksklusivisme, tidak juga sebagai penganut inklusivisme, ataupun dari pluralism. Tetapi ujarnya bahwa dalam arti tertentu masing-masing aliran dapat dibenarkan juga.

Apakah pandangan kita?

### 5.3 *Newbiggin sebagai penganut universalisme*

Perlu disadari bahwa latarbelakang pikiran Newbiggin adalah universalisme: seluruh isi dunia akan memperoleh keselamatan. Dan karena itu tidak mungkin ia akan menjadi pemandu yang terpercaya untuk kita.

Newbiggin sama sekali tidak mendukung keyakinan atau agama yang bukan Kristen. Namun, ia berpendirian bahwa pada akhirnya semua orang diselamatkan. Pandangan dahulukala dianut oleh Orineges, dan dalam abad yang ke-20 oleh Karl Barth, tetapi pandangan itu berlawanan dengan Alkitab, mis. Wahyu 21 dan 22 dan Mat. 25.

Newbiggin mengakui Injil sebagai alat yang satu-satunya untuk mendapat kepastian dalam masyarakat yang pluralistis itu. Ia mengakui sejarah penyelamatan, mulai dari induk perjanjian (Kej. 3:15) melalui perjanjian dengan Nuh dan Abraham sampai Kristus dan kedatangan Roh Kudus pada hari Pentakosta. Ia menantikan pembaharuan segala sesuatu pada bumi yang baru. Tetapi Newbiggin tidak berbicara tentang pembedaan surga dan neraka. Pada akhirnya Newbiggin menganut universalisme.

Kalau begitu, apa lagi yang dapat kita belajar daripadanya?

### 5.4 *Newbiggin melawan filsafat Pencerahan*

Newbiggin melawan filsafat Pencerahan, yaitu jalan pemikiran yang sejak abad yang 18<sup>e</sup> mempengaruhi ilmu dan kehidupan di Barat, dengan bertolak dari akal budi. Apa saja yang tidak dapat diterangkan secara logis, tidak perlu diterima. Newbiggin memperlihatkan jalan buntu yang ditempuh oleh mereka yang menganut filsafat itu. Dalam hal itu ia menggunakan buah-buah

pikiran lain, yang juga berasal dari dunia ilmu, bukan Alkitab saja. Sehingga kritik Newbiggin terhadap dunia modern patut didengar juga oleh mereka yang bukan-Kristen.

Orang modern pada umumnya tidak akan beragama, dan jikalau beragama mereka cenderung kepada agama apa saja asal dapat dibela secara logis. Mereka pluralistis.

Tetapi Newbiggin membahas keunikan agama Kristen dan selain daripada dipengaruhi Alkitab, ia dibentuk juga oleh sebuah filsafat, yaitu dari M. Polanyi (1891-1976) yang salah satu bukunya berjudul *Personal knowledge* (pengetahuan yang berkepribadian) Jadi, jikalau kita berkeberatan terhadap pluralisme agama, maka untuk menentangnya bukan saja alasan-alasan Alkitabiah dapat digunakan, tetapi bersama dengan Newbiggin dapat kita kembangkan juga alasan-alasan filsafat.

Menurut Newbiggin maka kekebalan manusia modern terhadap Injil adalah akibat Pencerahan. Dan Newbiggin menentang filsafat yang dari abad yang ke XVIII itu dengan filsafat lainnya.

Khususnya pola kemasyarakatan barat dipengaruhi Pencerahan. Newbiggin dengan mudah memperhatikan hal itu karena ia telah bekerja sekian lama di daerah lain yakni India.

Setiap kebenaran menurut Polanyi terikat pada oknum yang memilikinya. Seorang Kristen tidak perlu malu-malu jikalau ia mengemukakan pendapatnya. Sebab orang lain mempunyai kepastian-kepastian tertentu juga. Setiap 'kepercayaan' memiliki ciri-ciri ini bahwa penganutnya ingin mengemukakannya. Dalam budaya Barat ujung subyektif dan ujung obyektif dari proses pengetahuan terpisah satu daripada yang lain. Seolah-olah kenyataan-kenyataan dapat ditinjau secara obyektif saja. Dan seolah-olah satu pandangan yang timbul dari iman hanya subyektif saja.

Tetapi, tidak mungkin kita dapat memandang kepada sebuah kenyataan dari jauh, lalu mengecek apakah itu cocok dengan iman atau tidak. Proses pemikiran kita lain sifatnya. Yang subyektif dan yang obyektif tidak terpisah sebenarnya.

Newbiggin mengemukakan keberatannya terhadap dunia modern, di mana setiap orang adalah pluralist kalau berbicara tentang 'value' (nilai) tetapi bukan pluralist lagi kalau berbicara tentang 'fact' (kenyataan). Lalu, value itu hanya mendapat tempat dalam kehidupan pribadi, dan ditolak dari kehidupan publik. Gereja dan pekabar Injil menurut orang modern itu menyampaikan value, dan karena itu merekalah tidak laku untuk lingkungan publik.

Hanya saja, baru sesudah Pencerahan maka value dan fact terpisah satu daripada yang lain, kata Newbiggin. Baru sejak Pencerahan orang berpendapat bahwa ia dapat melukiskan kenyataan secara obyektif. Sejak Pencerahan orang tidak menanyakan lagi tujuan sesuatu, tetapi ingin tahu sebab musabab sesuatu.

Seorang yang ingin mengikut Tuhan menemui jalan buntu jika ia dipimpin oleh filsafat Pencerahan. Sejak Pencerahan orang menyukai sebuah masyarakat yang pluralistis. Di mana setiap orang berhak menentukan value-nya sendiri. Tetapi seorang yang mengasihi Tuhan suka berpikir terarah kepada satu tujuan, yaitu hormat Allah. Dan ia ingin berkenan kepada Tuhan, bukan saja kepada diri sendiri atau orang lain.



Mendengar itu, kita mudah-mudahan sudah mengerti bahwa kita benar-benar dapat belajar daripada Newbiggin itu.

### *5.5 Plausibilitas (yang masuk akal)*

Apalagi, Newbiggin menekankan bahwa setiap lingkungan mempunyai satu struktur plausibilitas: bahwa dalam lingkungan itu telah dibentuk suatu ukuran umum tentang apakah yang dapat diterima dan apakah tidak, hal-hal yang masuk akal dan yang tidak.

Kenyataan itu tak dapat disangkal. Warga masyarakat Sumba yang bukan Kristen berpegang pada adat, yang menurut mereka layak diikuti sebab akan membawa keuntungan untuk masyarakat.

Orang Barat yang modern memiliki pun wawasan sendiri, dan tidak mau menukarnya dengan sistem adat Sumba misalnya, tetapi tidak juga dengan agama Kristen.

Bagaimana sikap kita orang Kristen terhadap orang banyak yang begitu anti-Injil dan anti gereja itu, bahkan mungkin anti-Kristen?

Gereja Kristen tidak perlu malu-malu di tengah dunia ini, dengan mempunyai suatu kekhusunan, sebab itu biasalah dalam lingkungan mana saja. Karena itu Newbiggin bersama Polanyi tidak mendukung kecenderungan untuk mengagungkan kesangsian/kebimbangan, seperti lazim sesudah munculnya filsafat Pencerahan. Lebih baik seorang berpegang kuat pada apa yang diajar kepadanya. Dan menurut mereka, jikalau seorang bimbang, ia hanya membimbang saja atas dasar keyakinan yang sudah ada padanya. Mungkin ia berkata tentang banyak hal bahwa ia tidak tahu, tetapi pura-pura ia tidak tahu. Orang itupun memiliki prinsip yang kuat, mis. bahwa ia tidak akan menyerah kepada pandangan orang lain, asal orang itu tidak memaksanya juga untuk memihak padanya.

Dalam hal lain juga Newbiggin bersama Polanyi melawan Pencerahan. Kata mereka: Dunia ini kontingen adanya. Terdiri dari hal-hal yang rupanya hanya kebetulan saja. Maksudnya, bukan segala sesuatu dapat diterangkan secara logis. Bagi kita orang Kristen hal itu dapat diterangkan: sebab memang Allah telah menciptakan semuanya sesuai dengan kehendak-Nya, tetapi bagi kita hal itu tidak selalu dapat dipahami. Barangkali untuk manusia Timur hal itu bukan hal yang baru, tetapi bagi orang Barat sangat sulit ia menerima hal-hal yang tidak dipahaminya, mis. mujizat. Ajaran Polanyi ini pentinglah untuk direnungkan oleh orang Barat itu. Ajaran itu seyogyanya memperkuat kita untuk mengabarkan Injil dengan jelas.

### *5.6 Akibat dari pekabaran Injil*

Newbiggin telah belajar dari sejarah bahwa di tempat Injil telah datang, ideologi baru kemudian muncul juga. Mis. marxisme di India berkuasa di mana Injil telah datang duluan. Para insiyur di negara perkembangan dididik di sekolah zending, sebab di sana mereka mulai mengerti apakah itu : sejarah, dan perkembangan. Sesudah Injil telah mendobrak pemikiran siklis, maka mesias palsu muncul juga, dengan berbondong-bondong. Banyak orang akan mengatakan bahwa pecahnya pikiran siklis itu adalah buah dari Pencerahan, tetapi menurut Newbiggin dari Injil.

Menurut Newbiggin dan Polanyi maka pengetahuan yang benar mempunyai sifat pribadi tetapi sekaligus layak ditujukan kepada semua orang dan tidak wajar untuk disembunyikan.

Kepada mereka yang menyangkal keunikan Kristus sambil mengatakan bahwa kebenaran Allah lebih besar adanya daripada pernyataan tentang Kristus, Newbiggin bertanya: Dari manakah kamu mengetahui itu?

Kepada mereka yang bertanya mengapa Alkitab unik adanya Newbiggin bertanya: Apakah titik tolakmu sehingga kamu merelatifkan semuanya yang menurut Alkitab benar ?

Kamu mempunyai kebenaran yang bagaimana, sehingga kamu berani mempersatukan pandangan Alkitab dan Koran tentang Yesus yang bertentangan total?

### *5.7 Pandangan ahli-ahli Katolik Rum tentang agama lain*

Terkadang-kadang pendapat didengar bahwa Allah dapat menggunakan agama lain sebagai jalan masuk kepada agama Kristen, sebab, katanya: dahulu Allah menggunakan juga agama Yahudi sebagai jalan masuk kepada agama Kristen. Mengapa hal yang sama tak dapat dilakukan melalui agama Islam mis., apalagi dalam Koran terdapat juga bagian yang mempunyai latarbelakang historis yang sama.

Pandangan tersebut dinamai 'agama Kristen anonim' (tanpa nama), artinya : dengan tidak menyadarinya seorang telah menjadi orang Kristen. Pandangan yang sebenarnya sudah kuno itu pada abad ke XX sangat berpengaruh melalui tokoh. Karl Rahner, dan disebarakan oleh gereja K.R.,. khususnya sesudah konsili Vaticanum II (1960) (lih bab 7).

Rahner berkata: Dahulu lain daerah lain agama, dan setiap agama dapat menjadi jalan keselamatan. Agama lain itu syah adanya, sampai saat mereka dipanggil untuk memilih kepada Kristus, seperti orang Yahudi pada hari Pentakosta.

Keselamatan menurut Rahner adalah karunia yang mengdewakan manusia, yang hadir bagi semua orang dan ditawarkan juga di luar gereja. Bila manusia mengambil keputusan etis yang baik, mereka akan maju dalam karunia. Agama dan etika dari bangsa tertentu dan pada waktu tertentu merupakan bentuk yang konkrit dan legitim dari perintah Allah kepada bangsa itu. Bilamana agama Kristen diberitakan maka terjadi pertemuan antara orang Kristen yang terkenal dengan orang Kristen yang anonim.

Pada permulaan abad ke XX, R. Panikkar, seorang KR dari India, telah menulis tentang 'Kristus yang tidak dikenal dalam agama Hindu', dan mengatakan bahwa orang Hindu yang baik dan bonafide telah diselamatkan oleh Kristus. Tugas agama Kristen ialah untuk membukakan Kristus yang tersembunyi dalam agama Hindu. Panikkar berkata bahwa hanya agama Kristen telah menyatakan Kristus dengan sempurna. Di dalam agama Hindu Kristus masih tersembunyi, misinya belum tuntas, Ia harus bertumbuh dan dikenal di sana, harus disalibkan juga di sana, mati bersama dengan agama Hindu, sama seperti Ia mati dengan agama Hellenis, dan bangkit sebagai agama Kristen.

Di Indonesia seorang tokoh KR Franz Magnis-Suseno menekan bahwa Roh Kudus bekerja di luar Firman Allah juga.

Pandangan-pandangan seperti itu harus kita tolak.

### *5.8 Teolog Protestan tentang agama Islam*

Ahli-ahli Protestan seperti Norman Anderson dan Colin Chapman pernah mengatakan: Agama Islam sendiri bukanlah jalan keselamatan, tetapi orang-orang Islam tertentu, bukan sebagai orang islam tetapi sebagai orang dosawan yang mempunyai penyeselan akan dosa dan iman kepada Allah, akan mengalami keselamatan melalui Kristus. Bahkan tanpa mendengar Injil. Menurut mereka agama Islam dapat dibandingkan dengan agama Yahudi pada waktu P.L.

Bagi Anderson jelas bahwa masalah terbesar bagi orang Islam bukan inkarnasi tetapi relasi antara Bapak dan Anak, jadi Trinitas. Anderson berkata juga: menurut orang Islam tertentu maka Allah memberikan 104 buku: 100 telah menghilang, dari waktu sebelum Abraham. Yang keempat itu: Torat diberikan kepada Musa, Mazmur diberikan kepada Daud, Injil diberikan kepada Kristus dan Koran diberikan kepada Mohammed.

Inilah bukan pandangan Anderson, tetapi kutipan dari kalangan orang Islam. Namun, dengan membandingkan agama Islam dan apa yang disebutnya agama Yahudi ia menyerupai pandangan Rahner.

Lebih tepat adalah pandangan seorang ahli missiologi Reformed, J. Broekhuis, yang bekerja cukup lama di Libanon, dan menulis:

Dalam terang Alkitab bodoh untuk melukiskan agama-agama yang ada sebagai jalan keselamatan dalam bentuk anonim. Penyaliban dan kebangkitan Kristus tidak terjadi berulang-ulang kali di semua agama, tetapi adalah kenyataan bersejarah yang unik.

Broekhuis menunjukkan klaim yang diletakkan orang Islam atas semua orang. Katanya, istilah kafir sebenarnya adalah sebuah istilah islam: kufr, bahasa Arab, yang artinya terselungkup, tertutup. Jadi oleh ketidakpercayaannya orang kafir itu menutup apa yang telah ada pada dirinya sendiri. Islam berkehendak menjadi agama umum, untuk setiap orang. Mohammed adalah nabi saja. Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan orang Kristen melainkan seorang yang mencari Allah, seorang yang menyerahkan diri (islam), dan bukan seorang yang memberi kawan kepada Allah (yang menyangkal ketunggalan Allah).

Klaim mutlak atas semua orang adalah ciri khas agama Kristen juga. Tetapi menurut orang Islam agamanya adalah agama tertinggi, di mana setiap orang dapat menemukan jalannya sendiri kepada Allah. Seorang pengantara tidak perlu.

### *5.9 Teolog Protestan yang pernah bekerja di Indonesia*

Seorang ahlibahasa dan missiolog dari Belanda, yang bekerja di Indonesia sebelum perang dunia, adalah H. Kraemer. Ia menyangkal hubungan langsung antara agama lain dan agama Kristen. Kraemer mengajar suatu realisme Alkitab, yaitu Alkitab yang tidak menyampaikan pandangan dan filsafat manusia, tetapi rencana Allah dan perbuatan Allah untuk menyelamatkan manusia. Menurut Kraemer sinkretisme (atau percampuran agama) hanya terdapat saja pada religi yang bukan-profetis. Agama Kristen dan Islam menurut dia dari sifatnya eksklusif adanya. Kraemer adalah anggota gereja Hervormd.

Pandangan Kraemer itu sangat keras karena Kraemer adalah seorang pengikut Barth. Cuma, Barth juga mengajar pendamaian umum. Sekalipun ia yakin sekali tentang Firman Allah sebagai sumber kebenaran yang satu-satunya, tetap ia mengajar juga bahwa setiap orang diselamatkan oleh Kristus. Tidak mengherankan bahwa Karl Barth pada lanjut usia telah mengatakan bahwa dalam agama lain juga diterima pencaran dari terang Kristus.

Joh. Bavinck, seorang missiolog yang Reformed, mempunyai pandangan terhadap agama orang lain yang lebih positif adanya daripada Kraemer, tetapi ia bukanlah penganut universalisme. Bavinck: Tanyakan kepada setiap orang apakah yang ia telah perbuat terhadap Allah, dan berhubungan dengan itu menunjukkan jalan Kristus kepadanya.

Seorang Reformed yang lain, H.A. van Andel, pernah berkata: Pengalaman saya adalah bahwa di tempat pekabaran Injil mulai, Roh Kudus telah mulai jauh sebelumnya.

Missiolog Reformed C.J. Haak menulis tentang elenchtik (meyakinkan orang, dalam pekabaran Injil). Kata ini, yang terambil dari Yoh. 16:8, berarti: membuka kedok, mengungkapkan. "Adam, di manakah engkau?" Kita semua berdiri di hadapan takhta Allah sang hakim itu. Haak dalam ini sependapat dengan Bavinck: tanyakan kepada setiap orang apa yang telah dilakukannya terhadap Allah.

Apakah bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah berada di bawah kutuk? Itulah berita dari Yoh. 3:36 dan Rom.1:18-20, yang tidak dapat disangkal. Tiada pendamaian umum. Tetapi bukan kita, yang dapat menghakimi.

Terdapat satu istilah dalam teologia Protestan itu, yang sering salah dimengerti, yaitu mengenai umat manusia sebagai 'massa perditionis', umum diartikan sebagai 'orang banyak yang akan binasa'. Tetapi istilah itu datang dari Rom.9:21, mengenai pembuat periuk. Massa bukan 'masa' (orang banyak) (kalau begitu 'multitudo') tetapi gumpulan tanah liat. Rom. 9 :21 mengakui kedaulatan Allah tetapi bukanlah suatu pengumuman rasuli mengenai keselamatan orang yang tidak mengenal Allah.

Haak mengutip Calvin bahwa pada setiap orang adalah sebuah 'sensus divinitatis', sebuah perasaan tentang adanya Allah, tetapi Calvin menunjukkan sekaligus bahwa setiap manusia adalah 'fabrica idolorum', pengusaha berhala.

Pada tahun 2007 PGI menerbitkan *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*. Allah menyatakan diri-Nya oleh Roh-Nya di dalam semua kebudayaan dan agama dunia. Bahkan Hindu, Budha dan Konfusius diterima sebagai jalan yang benar. Buku ini maupun terbitan PGI lainnya menyalut pluralisme agama dan menyebarkannya.

#### 5.10 *Pandangan sendiri*

Bilamana seorang Kristen membandingkan agama Kristen dengan suatu agama lain, maka perbandingan itu bukan suatu kegiatan akademis saja. Sebagai seorang yang percaya ia menyadari bahwa Allah telah memanggil dia, dan telah berhubungan dengannya, dan Allah itu adalah Allah yang pada mulanya menciptakan langit dan bumi dan telah mengumpulkan suatu bangsa bagiNya mulai dari zaman dahulu itu sampai sekarang. Allah memanggil terdahulu keturunan Adam dan Hawa yang lahir dari Seth, sesudah air bah Allah meneruskan hubungan-

Nya dengan Nuh sekeluarga, mulai dari Abraham Allah mendirikan perjanjian-Nya dengan keturunan Abraham, yaitu bangsa Yahudi, dan mulai dari hari Pentakosta Allah mengumpulkan umat-Nya dari segala bangsa, yaitu setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus, Anak Allah yang menjadi manusia untuk menebus dosa.

Iman orang Israel pada waktu Perjanjian Lama itu janganlah disebut agama Yahudi, sebab sebenarnya mereka tidak lain daripada gereja Tuhan sebelum kedatangan Tuhan Yesus. Dan dalam umat Tuhan itu Kristus telah dinantikan. Menyangkut agama orang Yahudi sesudah hari Pentakosta, itulah perkara lain. Sebab orang Yahudi yang menyangkal Kristus sebagai Juruselamat – kata Paulus dalam Roma 9-11– adalah cabang dari pohon zaitun yang dipatahkan. Sebab tidak berbuah, karena telah mati sebab tidak berhubungan dengan Kristus.

Pandangan kami ini bahwa gereja Tuhan pada masa Perjanjian Lama telah ditemukan di Israel, berbeda sekali dengan pandangan mereka bahwa agama-agama lain seperti agama Yahudi dapat dilihat sebagai persiapan untuk agama Kristen.

Zaitun yang satu-satunya, yang dimaksudkan dalam Roma 11, adalah gereja Kristus, bangsa perjanjian, yang dikumpulkan anak Allah sejak dunia dijadikan. Pengantara yang satu-satunya meninggal hanya satu kali saja untuk dosa seluruh dunia, yaitu setiap orang yang percaya kepadanya (Roma 11:18b).

Ketika kita menyangkal bahwa agama lain dapat dianggap sebagai pengganti agama Kristen, kita sering disoroti sebagai orang yang menghakimi orang lain. Tetapi dalam hal itu baguslah mengutip teolog Reformasi yang terkenal, H. Bavinck, (saudara ayah Joh. Bavinck) yang mengatakan bahwa tidak sepatutnya kita menghakimi orang lain. Katanya:

“Menyangkut keselamatan orang yang bukan-Kristen maupun keselamatan anak-anak yang meninggal pada masa muda, berdasarkan Alkitab tidak dapat dikatakan lebih daripada kita harus menahan diri dari suatu pendapat pasti, entah positif entah negatif”.

Justru gereja Reformasi dalam hal itu konsisten, kata Bavinck. “Semua gereja lain dapat saja menganut pandangan yang lunak dalam hal ini, jikalau mereka membuang ajaran mereka mengenai kebutuhan mutlak dari alat-alat anugerah (R.K), atau melemahkan ajaran mereka tentang dosa yang membinasakan. Tetapi orang Reformasi menolak untuk menentukan satu jumlah anugerah, yang cukup untuk menghubungkan kita dengan Allah - sekalipun kita sesat dan berdosa- , dan menolak juga untuk menentukan suatu jumlah pengetahuan yang tidak dapat tidak dimiliki kalau mau diselamatkan”.

Baik H. Bavinck maupun L. Newbigin telah belajar dari Tuhan Yesus sendiri: Kalau ditanyakan apakah banyak orang yang diselamatkan, maka Tuhan Yesus menjawab bahwa kita sendiri harus berjuang: Berjuanglah untuk masuk melalui pintu yang sesak itu (Luk. 13:24).

Newbigin sering mengutip juga rasul Paulus yang berbicara tentang perjuangannya sendiri, agar ia sendiri tidak ditolak, sesudah menginjili banyak orang lain (1 Kor. 9:27).

Ucapan Paulus yang baru disebut tadi memperingatkan kita bahwa kesombongan rohani sangat berbahaya adanya. Tidak ada alasan sama sekali untuk meninggikan diri di hadapan orang lain: pendidikan tidak, juga pengalaman rohani dan keberhasilan dalam penginjilan tidak.

### *5.12 Akhir kata*

Dalam bukunya 'Mere apologetics' (2012), Alistair McGrath memberi kesimpulan dan anjuran bahwa hendaklah seorang apologet mengembangkan strategi apologetis yang cocok untuk dirinya sendiri."Ada yang sangat bisa berbicara di depan orang banyak, ada lain yang lebih mahir mengarang buku, ada yang trampil dalam percakapan pribadi dan terakhir penting memberi contoh melalui cara hidupmu dan kelakuanmu.

Dalam melakukan tugas apologetis selalu kita harus mau belajar daripada orang lain dan berkonsultasi dengan orang lain. Kadang-kadang pekerjaan apologetis sangat melelahkan dan membuat kita terbebani dengan rasa tanggungjawab. Kita membutuhkan teman. Lebih daripada itu, kita membutuhkan pertolongan Roh Kudus.

Sangat indah, perkataan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya: Mari, ikutlah Aku dan kamu akan Kujadikan penjala manusia (Mat. 4:19).

### *5.13 Pertanyaan-pertanyaan*

1. Terangkan perbedaan antara toleransi agama dan toleransi umat beragama.
2. Terangkan eksklusivisme yang baik dan eksklusivisme yang tidak baik, maupun inklusivisme yang baik dan inklusivisme yang tidak baik, sesuai Newbigin.
3. Siapa mengembangkan pandangan tentang 'agama Kristen yang anonim', dan apakah pandangan saudara tentang itu?